

TIDAK DIPINJAMKAN KELUAR

# PENGARUH SUMBANGAN ANAK SEBAGAI TKI TERHADAP PEMENUHAN KEBUTUHAN POKOK KELUARGA

(Studi pada Keluarga TKI di Desa Keting, Kecamatan Jombang, Kabupaten Jember)

## SKRIPSI

MILIK PERPUSTAKAAN  
UNIVERSITAS JEMBER



Asal	Media	Klasifikasi S
Terima	Pembelian	
No. Induk		
19 APR 2000		Klasifikasi 640 SAR
PTI 2000.9848		P 153P

Oleh :

**Rima Puspita Sari**

NIM. 950910301098

Pembimbing :

Drs. HUSNI ABDUL GANI, MS

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS JEMBER

2000

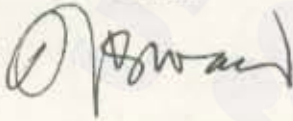
## PENGESAHAN

Diterima dan Dipertahankan di Depan  
Panitia Penguji Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S-1)  
Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial  
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
Universitas Jember  
P a d a

Hari : Senin  
Tanggal : 27 Maret 2000  
Pukul : 12.00 BBWI  
Tempat : Ruang Skripsi FISIP Universitas Jember

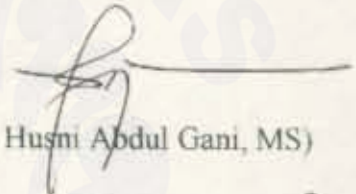
### Team Penguji

Ketua



(Dr. Hary Yuswadi, MA)

Sekretaris



(Drs. Husni Abdul Gani, MS)

### Panitia Penguji

1. Dr. Hary Yuswadi, MA
2. Drs. Husni Abdul Gani, MS
3. Drs. Bambang Winarko



Mengetahui,

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
Universitas Jember  
Dekan



Prof. Drs. H. Bariman

NIP. 130 350 769

## MOTTO

“Hai orang-orang yang beriman, hendaklah kamu jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kamu, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah karena adil itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan

(Terjemahan Surat AL Maa-idah ayat 8)

“Sesungguhnya Allah tidak mengubah nasib suatu kaum, sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada mereka sendiri”.

(Terjemahan Surat AR-Ra'd ayat 11)

---

Departemen Agama Republik Indonesia. 1987. *Tafsir Al Qur'an*. Jakarta: Pentafsir Al Qur'an.

*Kupersembahkan karya tulis ini kepada:*

- 1. Bapak dan Ibuku tercinta, yang telah mencurahkan segenap kasih dan perhatian serta do'a yang teramat tulus demi keberhasilan putra-putrinya. Semoga keberhasilan putrimu ini bisa menjadi setitik bahagiamu.*
- 2. Saudara-saudaraku tersayang, Mas Djoko dan Mbak Dwi-nya, Mas Wied dan Mbak Anna-nya, Mbak Indah dan Mas Fajeri-nya, Mas Agus dan Mbak Maya-nya, serta keponakan-keponakanku Dena, Widan dan Alif, dengan tawa riangnya yang selalu membuatku tersenyum.*
- 3. Ekhtiyanto Cahyadi tersayang, yang telah begitu sabar menemani dan membimbingku dengan rasa penuh kasih sayang hingga terselesaikannya skripsi ini.*
- 4. Dewi dan Ntha', terima kasih atas persahabatan manisnya.*
- 5. Almamaterku tercinta, UNIVERSITAS JEMBER.*

## KATA PENGANTAR

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih dan Penyayang, pertama-tama penulis panjatkan puja dan puji syukur atas kehadiran-Nya, yang senantiasa memberikan petunjuk dan rahmat-Nya, sehingga penulis berhasil menyelesaikan karya ilmiah tertulis ini dalam bentuk skripsi dengan judul: "Pengaruh Sumbangan Anak Sebagai TKI Terhadap Pemenuhan Kebutuhan Pokok Keluarga".

Karya ilmiah tertulis ini merupakan hasil penelitian yang telah penulis lakukan di Desa Keting Kecamatan Jombang Kabupaten Jember, dengan tujuan untuk memenuhi salah satu persyaratan guna memperoleh gelar sarjana Ilmu Kesejahteraan Sosial pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember.

Penulis menyadari sepenuhnya materi dari skripsi ini masih jauh dari sempurna. Hal ini dikarenakan keterbatasan kemampuan penulis dalam hal pengetahuan dan pengalaman. Oleh karena itu kritik dan saran yang konstruktif sangat penulis harapkan demi kesempurnaan penulisan skripsi ini.

Terwujudnya karya ilmiah tertulis ini tentunya tidak terlepas dari bantuan dan uluran tangan dari berbagai pihak. Maka dari itu tidak berlebihan apabila pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah banyak memberikan dorongan dan bantuan dari penulis sehingga terwujudnya karya ilmiah tertulis ini. Untuk itu penulis ucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Drs. Husni Abdul Gani, MS selaku dosen pembimbing sekaligus Ketua Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial Pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik yang telah banyak memberikan dorongan, bimbingan dan petunjuk dalam pembuatan skripsi ini.
2. Bapak Prof. Drs. H. Bariman, selaku dekan Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Jember.

3. Ibu Dra. Elly Suhartini, MSi selaku dosen wali yang telah banyak membantu dalam kegiatan belajar penulis
4. Bapak dan Ibu dosen pembina mata kuliah, segenap Bagian Akademik dan Segenap Bagian Kemahasiswaan di lingkungan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember.
5. Seluruh instansi dan lembaga yang telah memberikan ijin penelitian.
6. Bapak Drs. Hargaguk selaku Kepala Desa Keting, terima kasih atas bantuan informasi, buku-buku dan tenaga yang dicurahkan hingga terselesaikannya skripsi ini.
7. Eko dan Yani yang telah menemani penulis dalam mencari data di Desa Keting
8. Sahabat-sahabatku tersayang, Yekti, Septi, Fitri, Memet, Abang, Iit, Thia, Ning, Agnes dan semua anak-anak KS'95 lainnya yang tidak bisa penulis sebutkan satu-persatu, hari-hari bersama kalian selalu mengundang tawa penulis.
9. Teman-teman KKN-ku, kebersamaan kita memberi arti akan pentingnya jalinan persaudaraan bagi penulis.
10. Semua pihak yang telah membantu kelancaran penulisan skripsi ini

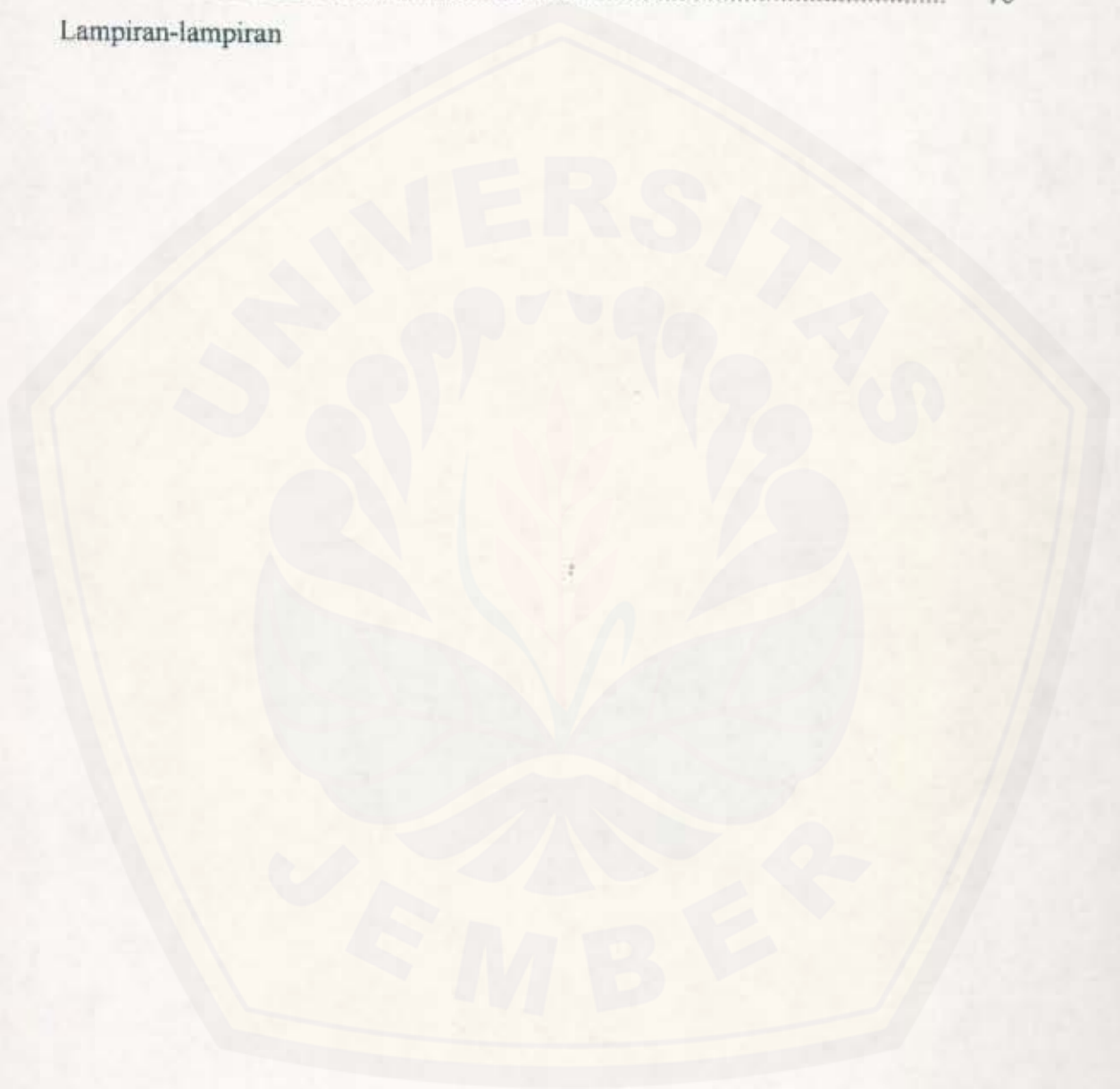
Semoga semua bantuan yang telah diberikan mendapatkan balasan yang baik dari Allah SWT. Penulis berharap skripsi ini dapat bermanfaat khususnya kepada penulis sendiri dan umumnya kepada pembaca. Amien.

Jember, Februari 2000

Penulis

2.3 Keadaan Tanah dan Pemanfaatannya .....	31
2.4 Keadaan Penduduk .....	32
2.5 Kondisi Ekonomi .....	34
2.6 Mata Pencaharian dan Sektor Tenaga Kerja .....	35
2.7 Pendidikan Penduduk .....	36
2.8 Perkembangan TKI Desa Keting .....	37
<b>BAB III KARAKTERISTIK INFORMAN .....</b>	<b>38</b>
3.1 Jenis Kelamin .....	38
3.2 Umur .....	38
3.3 Pendidikan .....	39
3.4 Jenis Pekerjaan .....	40
3.5 Pendapatan Informan dan Anak .....	40
3.6 Jumlah Keluarga .....	43
3.7 Status Tempat Tinggal .....	44
3.8 Alasan Mengijinkan Anak .....	45
3.9 Pengalaman Kerja Anak .....	46
3.10 Tempat Tujuan Anak .....	47
<b>BAB IV ANALISA PENGARUH .....</b>	<b>48</b>
4.1 Pendapatan Keluarga Sebelum dan Saat .....	49
4.1.1 Pendapatan Keluarga Sebelum .....	49
4.1.2 Pendapatan Keluarga Saat .....	51
4.2 Pengeluaran Kebutuhan Pokok Sebelum dan Saat.....	54
4.2.1 Pengeluaran Kebutuhan Pokok Sebelum .....	55
4.2.2 Pengeluaran Kebutuhan Pokok Saat .....	63
4.3 Hubungan Pendapatan Keluarga dan Pengeluaran Kebutuhan Pokok Keluarga Sebelum dan Saat Anak Menjadi TKI .....	69
4.4 Kemampuan Informan Dalam Mencukupi Pengeluaran Kebutuhan Pokoknya Dengan Peng pendapatannya Sebelum	

Dan Saat .....	70
4.3.1 Kemampuan Informan Sebelum .....	71
4.3.2 Kemampuan Informan Saat .....	72
BAB V KESIMPULAN .....	75
DAFTAR PUSTAKA .....	76
Lampiran-lampiran	





## DAFTAR TABEL

- Tabel 1 : Daftar Nama Dusun di Desa Keting
- 2 : Luas Tanah dan Pemanfaatannya
- 3 : Penduduk Menurut Jenis Kelamin
- 4 : Penduduk Menurut Usia
- 5 : Penduduk Menurut Mata Pencaharian
- 6 : Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan
- 7 : Umur Informan
- 8 : Tingkat Pendidikan Informan
- 9 : Jenis Pekerjaan Informan
- 10 : Tingkat Pendapatan Informan Perbulan
- 11 : Tingkat Pendapatan Anak Informan Perbulan
- 12 : Pendapatan Keluarga Informan Perbulan
- 13 : Jumlah Tanggungan Keluarga Informan
- 14 : Status Tempat Tinggal Informan
- 15 : Alasan Informan Mengijinkan Anaknya Sebagai TKI
- 16 : Pengalaman Kerja Anak Informan Menurut Lamanya Bekerja
- 17 : Pendapatan Keluarga Sebelum Anak Bekerja Menjadi TKI
- 18 : Besarnya Sumbangan Yang Dikirim Anak Kepada keluarganya
- 19 : Pendapatan Keluarga Saat Anak Menjadi TKI di Luar Negeri
- 20 : Pendapatan Keluarga Sebelum dan Saat Anak Menjadi TKI
- 21 : Pengeluaran Kebutuhan Pangan Informan Sebelum Anak Menjadi TKI
- 22 : Pengeluaran Kebutuhan Sandang Informan Sebelum Anak Menjadi TKI
- 23 : Pengeluaran Kebutuhan Papan Sebelum Anak Menjadi TKI
- 24 : Pengeluaran Kebutuhan Pokok Sebelum Anak Menjadi TKI

- 25 : Pengeluaran Kebutuhan Pangan Saat Anak Menjadi TKI
- 26 : Pengeluaran Kebutuhan Sandang Saat Anak Menjadi TKI
- 27 : Pengeluaran Kebutuhan Papan Saat Anak Menjadi TKI
- 28 : Pengeluaran Kebutuhan Pokok Saat Anak Menjadi TKI
- 29 : Pengeluaran Kebutuhan Pokok Sebelum dan Saat Anak Menjadi TKI
- 30 : Hubungan Pendapatan dan Pengeluaran Sebelum Anak Menjadi TKI
- 31 : Hubungan Pendapatan dan Pengeluaran Saat Anak Menjadi TKI
- 32 : Kemampuan Informan Dalam Mencukupi Pengeluaran Kebutuhan Pokok Dengan Pendapatannya Sebelum Anak Menjadi TKI
- 33 : Kemampuan Informan Dalam Mencukupi Pengeluaran Kebutuhan Pokok Dengan Pendapatannya Saat Anak Menjadi TKI
- 34 : Kemampuan Informan Dalam Mencukupi Pengeluaran Kebutuhan Pokok Dengan Pendapatannya Sebelum dan Saat Anak Menjadi TKI

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Pertumbuhan penduduk Indonesia dari tahun ke tahun mengalami peningkatan. Jumlah penduduk dan angkatan kerja yang besar serta laju pertumbuhan penduduk yang tinggi sebenarnya tidak menjadi masalah bila daya dukung ekonomi yang efektif di negara tersebut cukup untuk memenuhi berbagai macam kebutuhan masyarakatnya termasuk penyediaan kesempatan kerja.

Penyebaran penduduk Indonesia sangat tidak merata. Hampir 62% penduduk Indonesia masih terpusat di Pulau Jawa yang luasnya kira-kira 7% dari luas tanah seluruh Indonesia. Masalah pemusatan penduduk ini juga timbul karena ketidakseimbangan antara jumlah penduduk dengan daya pendukung ekonomi yang efektif. Potensi ekonomi di luar Pulau Jawa diperkirakan cukup besar tetapi belum diolah dengan memadai sehingga tidak mampu memenuhi kebutuhan penduduk setempat, apalagi untuk menarik sebagian penduduk Pulau Jawa tersebut.

Kegiatan-kegiatan ekonomi Indonesia belum mampu menyediakan kesempatan kerja yang cukup untuk tenaga kerja dan penghasilan yang layak bagi masyarakat Indonesia. Untuk menanggulangi masalah penyebaran penduduk yang tidak merata dan tingkat pendayagunaan yang rendah tersebut, maka Partono (1989:58) menyatakan bahwa penyebaran dan pendayagunaan tenaga kerja dapat dilakukan melalui berbagai mekanisme, seperti program transmigrasi, AKAL, AKAD, AKAN.

Antar Kerja Lokal (AKAL) merupakan usaha mempertemukan lowongan kesempatan kerja dan pencari kerja melalui Bursa Kesempatan Kerja atau BKK.

Antar Kerja Daerah (AKAD) adalah mekanisme penyebaran dan pendayagunaan tenaga kerja dari suatu propinsi ke propinsi lain, khususnya untuk memenuhi kebutuhan mendesak dan bersifat sementara. Sistem ini akan lebih efektif bila dapat dikaitkan dengan program transmigrasi. Dengan demikian penyebaran

tenaga kerja melalui AKAD tersebut tidak lagi bersifat sementara, tetapi untuk seterusnya.

Antar Kerja Antar Negara (AKAN) dilakukan atas dasar adanya kebutuhan tenaga kerja di luar negeri. Sesuai dengan peraturan Menteri Tenaga Kerja No. PER-05/MEN/1988 tentang Antar Kerja Antar Negara (AKAN) adalah suatu mekanisme penyaluran dan penempatan tenaga kerja Indonesia ke luar negeri untuk melakukan kegiatan ekonomi dan sosial dalam jangka waktu tertentu.

Berdasar pada mekanisme di atas, penelitian ini penulis menitik beratkan pada mekanisme AKAN. Kegiatan AKAN ini merupakan salah satu usaha pemerintah untuk memperluas kesempatan kerja, meningkatkan keahlian dan pengalaman kerja di luar negeri, apabila kegiatan ini berjalan efisien maka diharapkan akan dapat mengurangi kesempatan kerja dan meningkatkan devisa negara (Manullang, 1998:34).

Kesempatan kerja AKAN ini banyak dimanfaatkan oleh warga masyarakat di pedesaan, terutama yang penulis tekankan adalah anak usia kerja yang belum menikah. Hal ini dikarenakan keterbatasan kesempatan kerja yang tersedia di dalam negeri yang diakibatkan oleh pertumbuhan penduduk yang pesat khususnya di Jawa juga dikarenakan banyak tenaga kerja yang ada di pedesaan tidak terserap di sektor modern karena keterbatasan sumber daya yang dimiliki. Akibatnya timbul pengangguran dalam berbagai kondisinya.

Modernisasi pertanian yang diharapkan dapat membuka peluang kerja di desa malah cenderung mempersempit peluang kerja. Masalah ini justru tampak semakin memprihatinkan di masa datang dengan alasan: pertama, peluang kerja di sektor pertanian mulai tidak mampu menampung tambahan pekerja, sedangkan peluang kerja di luar sektor pertanian masih sangat terbatas di desa, kedua, ekonomi perkotaan mulai terbatas kemampuannya dalam memberikan peluang kerja bagi tenaga kerja desa. Untuk itu perlu diambil langkah dengan memberikan kelonggaran bagi tenaga kerja yang ingin bekerja di luar negeri.

Di samping itu, pada umumnya anak-anak (remaja atau pemuda usia dependent) tidak perlu mencari nafkah untuk dirinya sendiri untuk dirinya atau keluarganya, bahkan sudah selayaknya orang tua memelihara, membiayai hidup dan pendidikan sekolah bagi anaknya. Akan tetapi memang ada sebagian anak di dalam keluarga dan masyarakat yang tidak dapat tumbuh dan berkembang dengan wajar. Dalam Undang-undang Republik Indonesia Tahun 1978 tentang Kesejahteraan Anak disebutkan bahwa di dalam masyarakat, terdapat pula anak-anak yang mengalami hambatan kesejahteraan rohani, jasmani, sosial dan ekonomi (Sumarnonugroho, 1984:193).

Berdasarkan keterangan-keterangan di atas terlihat adanya kontradiksi, di satu pihak anak atau remaja dikatakan dependent karena tergantung pada keluarga dan masyarakat tetapi di pihak lain pada kenyataannya mereka bisa memainkan peranan masyarakat. Seperti yang dikatakan oleh Mubyarto (1984:37) bahwa "Anak laki-laki atau perempuan baik sekolah atau tidak, terlebih lagi bila orang tua mereka kurang mampu juga mempunyai peranan ekonomis dalam keluarga".

Kondisi sosial ekonomi keluarga merupakan faktor penting yang melatarbelakangi anak di Desa Keting untuk bekerja. Dalam keluarga mampu jarang kita jumpai anak-anaknya bekerja dalam arti memikul tanggung jawab orang tua secara konsumtif. Sedangkan dari keluarga kurang mampu seringkali anak-anak mereka turut membantu bekerja menghidupi keluarga atau setidaknya mencukupi kebutuhannya sendiri. Tenaga kerja di desa Keting yang bekerja di luar negeri tersebut sebagian besar dilatar belakangi faktor sosial ekonomi keluarga yang kurang mampu dan karena hanya ingin mencari pengalaman serta tambahan modal usaha.

Kondisi sosial ekonomi yang kurang mampu tersebut seringkali dihubungkan dengan kemiskinan. Karena kemiskinan adalah suatu kondisi yang ditandai oleh kekurangan barang-barang dan pelayanan-pelayanan yang dibutuhkan untuk mencapai standar hidup yang layak. Salim (1980:41) mengatakan bahwa kemiskinan biasanya dilukiskan sebagai kurangnya pendapatan untuk memenuhi kebutuhan hidup yang pokok. Padahal setiap manusia mempunyai keinginan untuk hidup dengan lebih

baik, memenuhi kebutuhan pokoknya seperti kebutuhan pangannya dengan lebih terjamin, memenuhi kebutuhan sandangnya dengan lebih tercukupi agar dapat berpenampilan yang layak dan dapat memenuhi kebutuhan perumahannya dengan lebih terawat. Begitu pula yang dialami oleh warga desa Keting. Dalam keadaan demikian seseorang akan merasa sadar akan keterbatasan faktor ekonominya. Jika kesadaran tersebut sudah merasuk dalam jiwa dan terbukti ketidakmampuannya dalam memenuhi kebutuhan hidup, maka masalah tersebut akan muncul sebagai masalah perseorangan.

Dari pendapat di atas dapat dijelaskan bahwa bagi keluarga yang tidak mampu memenuhi kebutuhan-kebutuhan hidupnya merupakan masalah perseorangan (dalam hal ini orang tua) yang juga mempengaruhi anaknya sebagai anggota keluarga. Dan secara disadari atau tidak, keadaan tersebut mempengaruhi orang tua untuk melibatkan anak-anaknya dalam membantu ekonomi keluarga dengan bekerja menjadi TKI di luar negeri. Harapan orang tua adalah dengan sumbangan pendapatan anak tersebut setidaknya dapat membantu memperbaiki kondisi ekonomi keluarga sehingga pemenuhan kebutuhan pokok keluarga lebih terjamin.

Berdasar hal-hal di atas, mendorong banyak anak-anak desa yang merasa kebutuhan-kebutuhan dalam keluarganya kurang begitu terpenuhi, berangkat kerja ke luar negeri menjadi tenaga kerja Indonesia (TKI). Apalagi didukung dengan adanya kebijaksanaan pemerintah yang banyak memberi kelonggaran untuk bekerja ke luar negeri. Kesempatan ini banyak dimanfaatkan warga Desa Keting, Kecamatan Jombang, Kabupaten Jember untuk mendaftarkan diri bekerja sebagai TKI. Pekerjaan ini banyak diminati warga desa mengingat tidak banyak persyaratan yang harus dimiliki dalam pekerjaan tersebut. Seperti yang diungkapkan oleh Singarimbun (1996:176) bahwa:

“Masyarakat desa saat ini memang ada trend bahwa selepas lulus sekolah menengah mempunyai cita-cita bekerja di luar negeri seperti Malaysia, Singapura atau Arab dan lain-lain, walaupun hal ini tidak menafikkan bagi para penduduk yang sudah berkeluarga.”

Berangkat dari uraian di atas maka dalam penelitian ini, penulis tertarik untuk mengambil judul: "Pengaruh Sumbangan Pendapatan Anak Sebagai TKI Terhadap Pemenuhan Kebutuhan Pokok Keluarga".

Adapun yang menjadi alasan mendasar penulis mengangkat judul tentang TKI di atas adalah:

1. Judul penelitian relevan dengan disiplin keilmuan penulis yaitu Ilmu Kesejahteraan Sosial.
2. Daerah penelitian adalah Desa Keting, Kecamatan Jombang, Kabupaten Jember yang tidak seberapa jauh dengan tempat tinggal penulis.
3. Banyak anak-anak di Desa Keting yang bekerja sebagai TKI.

## 1.2 Perumusan Masalah

Setiap penelitian harus dapat merumuskan permasalahan penelitian secara tegas dan jelas. Perumusan masalah merupakan kegiatan dalam penelitian yang dilakukan untuk diupayakan jalan keluarnya. Untuk memberikan jawaban terhadap masalah yang dibahas.

Mengenai perumusan masalah ini telah dijelaskan oleh Nawawi (1987:36-38) bahwa masalah dalam penelitian sedapatnya memenuhi kriteria-kriteria sebagai berikut:

1. Masalah harus merupakan suatu yang berguna untuk dipecahkan. Kegunaan dalam hal ini dapat ditinjau dari segi teoritis maupun praktis, maksudnya dengan bersamaan bagi perkembangan ilmu pengetahuan maupun bagi kepentingan kehidupan manusia.
2. Masalah harus menarik untuk dipecahkan, suatu masalah yang tidak menarik mungkin terlalu sulit, terlalu luas, terlalu sederhana, tidak berhubungan dengan keahlian peneliti maka akan menimbulkan juga tidak puas terhadap masalah yang diperoleh.
3. Tersedianya data yang cukup dan relevan dalam upaya memecahkan masalah."

Jadi permasalahan yang dirumuskan dalam penelitian yaitu permasalahan yang berguna, artinya dapat diperoleh suatu pengetahuan dari hasil pemecahannya, menarik dan relevan dengan usaha pemecahan masalah. Dari bahasan-bahasan

mengenai perumusan masalah seperti tersebut di atas, maka dalam hubungannya dengan penelitian ini penulis perlu mengemukakan masalah.

Sebagaimana diketahui bahwa ada ketimpangan kesempatan kerja merupakan proses pembangunan nasional. Di satu pihak ketimpangan perkembangan angkatan kerja yang perlu segera mendapatkan pemecahan pekerjaan. Dilain pihak kemampuan penyerapan tenaga kerja yang terbatas. Hal ini harus segera diatasi dengan meningkatkan kemampuan penyerapan tenaga kerja seperti memperluas kesempatan kerja dan lapangan kerja bagi angkatan kerja.

Pada prinsipnya bahwa adanya anak-anak yang bekerja sebagai TKI tidak lain adalah untuk meningkatkan sosial ekonomi kehidupan mereka. Di samping itu juga ada persoalan yang timbul yang dihadapi oleh TKI seperti mendapatkan majikan yang tidak manusiawi yang tidak jarang mengekang hak-hak mereka sebagai buruh atau pembantu rumah tangga. Ataupun memberikan gaji dengan tidak tepat waktu sesuai dengan perjanjian kerja.

Hal ini umumnya dialami oleh TKI yang tidak melalui Depnaker atau jalur resmi yang sudah ada, misalnya melalui calo dan sejenisnya. Terlepas dari hal di atas tidak mengurangi minat anak untuk menjadi TKI demi memperbaiki ekonomi keluarganya.

Berdasar uraian di atas, muncul permasalahan yang dirasa menarik oleh penulis, yaitu:

“Bagaimanakah pengaruh pendapatan anak sebagai TKI terhadap pemenuhan kebutuhan pokok keluarga?”

### 1.3 Pokok Bahasan

Untuk mengarahkan apa yang akan dibahas dalam penulisan skripsi ini, maka diperlukan adanya pembatasan terhadap ruang lingkup permasalahan yang ada sehingga nantinya diharapkan akan memperjelas serta mempertegas terhadap arah yang akan penulis bahas nanti.



Penentuan pokok bahasan faktor ruang lingkup merupakan hal yang sangat penting dalam proses penelitian karena hal ini berkaitan dengan berhasil tidaknya suatu penelitian, mengingat permasalahan dalam ilmu sosial itu sangat luas. Menurut Tan dalam Koentjoro Ningrat (1977 : 28) bahwa :

“Penentuan ruang lingkup dalam suatu penelitian merupakan hal yang penting sekali supaya si peneliti jangan terjerumus dalam sekian banyaknya data yang diteliti. Seringkali seorang peneliti demikian bersemangat untuk meneliti suatu persoalan sehingga ia tidak sadar akan kesukaran-kesukaran yang pasti dihadapi karena ruang lingkungannya terlampaui luas”.

Dari pengertian tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa pokok bahasan ini diperlukan karena dalam memecahkan suatu masalah yang ada terdapat segi-segi yang tidak dipersoalkan atau tidak dijangkau oleh peneliti di dalam menjawab permasalahan yang ditelitinya. Oleh karena itu penulis mencoba menguraikan sedikit tentang pokok-pokok persoalan apa yang akan dibahas dalam penelitian ini.

Bahwa setiap manusia hidup tidak pernah lepas dari suatu kebutuhan. Kartono mengemukakan:

“Untuk memenuhi kebutuhan tersebut khususnya sandang, pangan dan perumahan manusia dituntut untuk bekerja. Karena bekerja merupakan pagkal tolak bagi setiap orang yang ingin mencari nafkah untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari, bagi dirinya maupun keluarganya.”

Keikutsertaan masyarakat di Desa Keting untuk menjadi TKI di luar negeri dianggap sebagai salah satu jalan keluar bagi mereka untuk meningkatkan kehidupannya yang lebih baik serta pemenuhan kebutuhan hidup keluarganya. Adapun yang dimaksud dengan bekerja menurut Effendi (1987:11) adalah: “Seseorang yang melakukan kegiatan dengan maksud untuk mendapatkan uang/barang atau mereka yang melakukan pekerjaan dengan maksud untuk memperoleh keuntungan atau memperoleh penghasilan”.

Dengan bekerja sebagai TKI tersebut mereka mempunyai maksud untuk memperoleh keuntungan baik berupa uang maupun barang sebagai balas jasa atas pekerjaan yang telah dilakukan itu. Sehingga dengan bekerja itu mereka akan dapat memenuhi kebutuhannya maupun kebutuhan keluarganya. Sehingga keinginan untuk

meningkatkan pendapatan keluarga bisa tercapai dan untuk selanjutnya kondisi sosial ekonomi serta status sosial keluarga akan lebih baik.

Batasan pengertian keluarga itu sendiri menurut Mutawali (1987:10) keluarga dapat dibedakan menjadi dua bentuk yaitu keluarga besar (*extended family*) dan keluarga kecil (*nuclear family*). Adapun pengertian masing-masing dari keluarga tersebut adalah sebagai berikut:

1. Keluarga kecil (*nuclear family*); keluarga ini dibentuk berdasarkan pernikahan, biasanya terdiri dari ayah, ibu dan anak-anaknya. Keluarga ini bertempat tinggal dalam satu rumah.
2. Keluarga Besar (*extended family*); anggotanya diikat berdasarkan hubungan darah, keluarga ini tidak hanya terdiri dari ayah, ibu dan anak, akan tetapi juga kakek, cucu, keponakan, saudara sepupu dan anggota keluarga lainnya. Keluarga ini tidak selalu tinggal dalam satu rumah”.

Berdasar pengertian di atas, keluarga yang dimaksud dalam penelitian ini adalah keluarga kecil (*nuclear family*). Keluarga yang hanya terdiri dari ayah, ibu dan anak yang tinggal dalam satu atap.

Sumbangan menurut Poerwadarminta (1984:974) adalah sokongan, bantuan. Jadi sumbangan anak yang di maksud di sini adalah bantuan dana yang diberikan oleh anak dari pekerjaannya sebagai TKI di luar negeri. Pendapatan anak yang disumbangkan kepada keluarganya tersebut merupakan pendapatan tambahan bagi pendapatan keluarga. Pendapatan keluarga yang dimaksud adalah pendapatan dari seluruh anggota keluarga dari berbagai sumber pendapatan yang diperuntukkan dalam pemenuhan kebutuhan keluarga. Sedangkan pengertian pendapatan menurut Sumardi dan Evers (1982:322) menyatakan bahwa jumlah penghasilan riil dari seluruh anggota rumah tangga yang disumbangkan untuk memenuhi kebutuhan bersama maupun perseorangan dalam rumah tangga.

Pendapatan keluarga tersebut digunakan dalam pemenuhan kebutuhan pokok keluarga, utamanya kebutuhan pokok. Kebutuhan pokok merupakan kebutuhan yang pemenuhannya harus segera dipenuhi oleh setiap orang untuk kelangsungan hidup. Hal tersebut telah dijelaskan oleh Sumardi dan Evers (1982:230) bahwa:

“Kebutuhan pokok atau kebutuhan dasar atau basic human needs dapat dijelaskan sebagai kebutuhan yang penting guna kelangsungan hidup manusia baik yang terdiri dari kebutuhan atau konsumsi individu (makan, perumahan, pakaian) maupun keperluan pelayanan sosial tertentu (air minum, sanitasi, transportasi, kesehatan dan pendidikan.”

Berdasarkan pendapat tersebut dalam penelitian ini yang dijadikan kajian penulis adalah pengeluaran atau konsumsi untuk kebutuhan pokok. Adapun yang menjadi kajian dalam pemenuhan kebutuhan pokok adalah kebutuhan yang sifatnya paling utama dalam mempertahankan hidup seseorang. Hal ini penulis mendasarkan pendapat Manullang dalam Sumardi dan Evers (1982:45) yang menyatakan:

“Ada yang membedakan antara kebutuhan primer dan kebutuhan sekunder. Kebutuhan primer adalah kebutuhan yang paling utama untuk dapat mempertahankan hidup seperti makan, minum, perumahan, sedangkan kebutuhan sekunder adalah kebutuhan yang diperlukan guna melengkapi kebutuhan primer seperti alat-alat dan perabot”

Berdasarkan pendapat tersebut kajian penelitian untuk variabel pemenuhan kebutuhan pokok informan pada tiga indikator yaitu:

1. Pemenuhan kebutuhan pangan,
2. Pemenuhan kebutuhan sandang,
3. Pemenuhan kebutuhan papan.

Kebutuhan pangan merupakan kebutuhan dasar yang pemenuhannya tidak dapat ditunda lagi untuk mempertahankan hidup seseorang. Menurut pendapat Driskel dkk (1986:12) menyatakan bahwa:

“Pangan adalah bahan-bahan yang dimakan sehari-hari untuk memenuhi kebutuhan bagi pemeliharaan, pertumbuhan, kerja dan pergantian jaringan tubuh yang rusak. Sedangkan makanan adalah seluruh bahan makanan padat dan cair yang dikonsumsi oleh seseorang atau sekelompok penduduk”.

Bahan makanan yang biasa dikonsumsi oleh keluarga untuk menu makan keluarga. Susunan makanan yang dihidangkan untuk keluarga dari hari ke hari yang disebut menu diharapkan memenuhi standar menu seimbang. Menu makan seimbang merupakan menu makan yang memenuhi kebutuhan gizi. Zat gizi tersebut adalah karbohidrat, lemak, protein, mineral dan air. Zat gizi tersebut akan terpenuhi bila

menu makan seseorang sesuai dengan menu makan empat sehat lima sempurna yang terdiri dari: makanan pokok, lauk-pauk, sayuran, buah-buahan dan susu (Mochji, 1992:85).

Berdasarkan pendapat di atas, kajian penelitian pemenuhan kebutuhan pangan penulis tekankan pada pengeluaran untuk konsumsi bahan makanan pokok, sayuran, lauk-pauk, buah-buahan dan susu. Serta pengeluaran untuk konsumsi bahan minuman yaitu gula, kopi dan teh serta bahan bakar yaitu minyak tanah dan kayu bakar.

Dalam kehidupan sehari-hari kebutuhan akan sandang merupakan kebutuhan yang pokok dan mutlak. Hal itu berarti bahwa tiap-tiap orang masalah sandang merupakan masalah yang tidak dapat ditunda lagi.

Pada mulanya orang berpakaian mempunyai maksud untuk melindungi tubuh dari pengaruh luar atau iklim (panas, dingin dan sebagainya) lebih lanjut berhubungan dengan kesehatan, lambat laun di samping untuk memenuhi kesehatan pakaian digunakan juga untuk memenuhi syarat-syarat keindahan, peradaban, kesusilaan dan keagamaan (Suparmi, 1987:19).

Untuk mencapai hal tersebut hendaknya seseorang berpakaian perlu memperhatikan aturan berpakaian, faktor sosial dan faktor masyarakat serta lingkungan tempat kita tinggal. Untuk itu Suparmi (1987:59) menggolongkan pakaian itu berdasarkan dari sudut mana pakaian itu dilihat yaitu:

“(1) Menurut usia pemakainya: pakaian bayi, pakaian kanak-kanak, pakaian anak-anak dan pakaian dewasa, (2) Menurut jenis kelamin pemakainya: pakaian wanita dan pakaian pria, (3) Menurut kegunaannya: pakaian tidur, pakaian harian, pakaian kerja atau sekolah dan pakaian olah raga, (4) Menurut keresmiannya: pakaian resmi atau pakaian dinas, dan pakaian preman, (5) Menurut daerah pemakainya: pakaian daerah panas dan pakaian daerah dingin, (6) Menurut ruang lingkup pemakainya: pakaian daerah atau pakaian nasional”.

Berdasarkan pendapat tersebut di atas agar pemenuhan kebutuhan sandang dapat terpenuhi, maka seseorang harus dapat memiliki berbagai jenis pakaian. Penulis pada penelitian ini menekankan pada pengeluaran rata-rata tiap bulan yang digunakan

untuk pembelian pakaian beserta perlengkapannya. Perlengkapan yang dimaksud yaitu alas kaki dan tutup kepala, serta pengeluaran untuk peralatan mandi dan mencuci.

Papan dalam arti rumah tempat tinggal merupakan suatu kebutuhan pokok manusia yang harus terpenuhi selain kebutuhan sandang dan pangan. Dengan demikian, pemenuhan kebutuhan papan atau rumah sangat penting, mengingat fungsi rumah bagi kelangsungan hidup keluarga. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Sutrisno (Surabaya Post, Jum'at 13 Juli 1993) menyatakan bahwa:

“Perumahan merupakan salah satu kebutuhan dasar yang sangat penting, fungsi rumah bagi manusia tidak sekedar tempat berteduh. Rumah memiliki fungsi ganda sebagai tempat beristirahat dan melakukan kegiatan sosial sebagai tempat yang memberikan motivasi dan inspirasi dalam berkarya dan berusaha.”

Jadi keluarga akan dapat terpenuhi kebutuhan papan atau rumah bila sesuai dengan fungsi rumah tersebut, apabila keluarga tersebut sudah memiliki rumah, sehingga anggota keluarga dapat menikmati fungsi rumah seperti pendapat di atas.

Kepemilikan rumah di masyarakat dapat dibedakan menurut kepermanenan bangunan rumah menjadi tiga type yaitu rumah permanen, semi-permanen, non permanen. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Manalu dkk (1990:28) yang membedakan bangunan rumah menjadi tiga yaitu:

- Bangunan permanen  
Konstruksinya dari dinding dan tembok, kerangka beton bertulang, lantai tegel, teraso atau dapat disamakan dengan itu, atap genteng kodok, sirap, langitan eternit, semua bahannya mempunyai kualitas baik, bangunannya lengkap dengan dapur, kamar mandi dan WC, serta memiliki perlengkapan listrik dan saluran air minum.
- Bangunan semi permanen  
Konstruksinya sebagian dari tembok, sebagian papan atau keseluruhannya dinding papan, kerangka kayu, lantai semen, tegel biasa, langitan bambu, atap genteng, bangunan lengkap dengan dapur, kamar mandi dan WC, dan mempunyai penerangan listrik, dan saluran air minum/sumur, serta pelaksanaan pembangunannya baik.
- Bangunan non permanen  
Konstruksi darurat dengan kerangka bambu, lantai semen/tanah, atap genteng daun, dan perlengkapan atas pelaksanaan seadanya”.

Berdasarkan pendapat tersebut menunjukkan adanya perbedaan kepermanenan bangunan rumah dalam masyarakat. Hal ini disebabkan perbedaan tingkat pendapatan masyarakat. Perbedaan kepermanenan bangunan rumah informan dapat membedakan pula dalam pengeluaran untuk perawatan dan perbaikan rumah, juga pengeluaran untuk penerangan dan air. Pengeluaran untuk kebutuhan rumah menurut Widodo dkk (1991:131) yaitu pengeluaran rata-rata untuk sewa rumah, listrik, minyak tanah, kayu bakar dan air.

Jadi kajian untuk penelitian kebutuhan papan penulis tekankan pada pengeluaran rata-rata tiap bulan untuk biaya penerangan (listrik dan minyak tanah), biaya perbaikan dan perawatan (pengecatan dan pengapuran), serta biaya air. Dan pengeluaran untuk renovasi atau membangun rumah, karena status kepemilikan rumah informan sebagian besar adalah milik sendiri.

Jadi berdasarkan uraian di atas maka yang dijadikan pokok kajian dari pengaruh sumbangan anak sebagai TKI terhadap pemenuhan kebutuhan pokok keluarga adalah untuk variabel pendapatan diukur berdasarkan pendapatan rata-rata yang diperoleh informan tiap bulan dari hasil kerjanya dan dari pendapatan tambahan (sumbangan) dari anak, baik sebelum maupun saat anak bekerja sebagai TKI di luar negeri. Sedangkan untuk variabel pemenuhan kebutuhan pokok diukur berdasarkan pengeluaran rata-rata tiap bulan untuk konsumsi kebutuhan pangan, pakaian dan biaya perawatan dan perbaikan rumah.

#### **1.4 Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

Setiap manusia dalam melakukan sesuatu pasti mempunyai suatu tujuan yang hendak dicapai, hal ini dikarenakan agar tindakan tersebut dapat terarah. Demikian halnya dengan suatu penelitian, agar penelitian tersebut dapat sesuai dan terarah dengan baik maka hal yang perlu diperhatikan adalah tujuan dan kegunaan dari penelitian itu sendiri. Untuk mengetahui lebih jelasnya tujuan penelitian maka dalam hal ini Hadi (1982:3) mengatakan bahwa : "Suatu research dalam ilmu empiris pada

umumnya bertujuan untuk mengembangkan, menemukan dan menguji kebenaran suatu pengetahuan, usaha mana dilakukan dengan menggunakan metode ilmiah”.

Adapun menurut Usman (1996:29) tujuan penelitian itu sendiri adalah “Pernyataan mengenai apa yang hendak dicapai. Tujuan penelitian dicantumkan dengan maksud agar kita maupun pihak yang membaca laporan penelitian dapat mengetahui dengan pasti apa tujuan penelitian kita yang sesungguhnya”. Adanya suatu tujuan dapat diharapkan mempunyai kegunaan yang bermanfaat baik yang bersifat teoritis maupun praktis. Menurut Usman (1996:31) “Kegunaan penelitian dapat dibagi atas dua bagian yaitu kegunaan teoritis dan kegunaan praktis. Kegunaan teoritis biasanya hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi konsep-konsep atau teori-teori administrasi pada umumnya dan konsep-konsep atau teori-teori waskat dan disiplin kerja khususnya. Kegunaan praktis hasil penelitian hendaknya disebutkan secara tersirat berguna bagi siapa”.

Di dalam setiap kegiatan penelitian, apapun yang akan diteliti tentu saja mempunyai maksud dan tujuan tertentu. Adanya tujuan ini dimaksudkan supaya penelitian mempunyai arah yang jelas dan tegas. Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah ingin mengetahui pengaruh sumbangan anak sebagai TKI terhadap pemenuhan kebutuhan pokok keluarganya.

Sedangkan kegunaan yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dipakai sebagai bahan acuan bagi peneliti lain yang akan meneliti permasalahan sejenis.
2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan bagi ilmu pengetahuan sosial pada umumnya dan khususnya Ilmu Kesejahteraan Sosial.
3. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan atau kontribusi sebagai pemikiran bagi pihak-pihak yang berkompeten dengan TKI, sehingga dapat dijadikan pertimbangan dalam pengambilan kebijakan yang berkaitan dengan pengiriman TKI ke luar negeri.

### 1.5 Konsepsi Dasar

Banyaknya anak-anak yang bekerja sebagai TKI, dilatar belakangi kondisi sosial ekonomi keluarga yang miskin karena kurang mampu memenuhi kebutuhan pokok (pangan, sandang, dan perumahan) keluarganya. Senada dengan yang dikatakan Salim (1984:74) mendefinisikan kemiskinan sebagai kurangnya pendapatan untuk memenuhi kebutuhan hidup. Mereka dikatakan berada di bawah garis kemiskinan apabila pendapatannya tidak cukup memenuhi kebutuhan hidup yang pokok seperti pakaian, pangan, dan tempat berteduh.

Faktor keadaan ekonomi mempunyai kecenderungan mempengaruhi seseorang dalam bersikap. Selanjutnya Moebyarto (1984:3) menjelaskan:

“Sikap individu atau kelompok dalam masyarakat tradisional ada kemungkinan dipengaruhi oleh beberapa faktor yang mengarah pada ‘background’ mereka, mulai dari umur, pendidikan, ketrampilan, keadaan ekonomi, kepuasan kerja serta tanggapan terhadap etos kerja yang dimilikinya”.

Dari pendapat di atas jelas bagi kita bahwa keluarga miskin ada kecenderungan mengarah kepada background mereka. Sehingga tidak jarang orang tua dalam keluarga miskin mengambil sikap (menyetujui) mempekerjakan anak-anaknya.

Sebagaimana yang dialami oleh anak-anak di Desa Keting, mereka terpaksa bekerja sebagai TKI demi kelangsungan hidup dan kelayakan hidup bagi keluarganya. Hal ini disebabkan faktor kebutuhan, kita tahu bahwa setiap manusia mempunyai kebutuhan. Bekerja juga merupakan suatu kebutuhan seperti yang dikutip oleh Kartono (1985:21) sebagai berikut:

“Bekerja telah merupakan hal utama dalam citra kita tentang diri kita dan masyarakat. Bekerja merupakan satu-satunya pangkal tolak bagi setiap manusia yang ingin mencari nafkah untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari, bagi dirinya sendiri maupun keluarganya, melalui kerja ia mendapatkan identitasnya, karena kerja adalah salah satu cara yang utama dimana seseorang memperoleh statusnya dalam suatu kelompok kerja yang juga menyediakan sarana utama bagi interaksi sosial dalam masyarakat, mungkin juga kerja merupakan satu-satunya untuk membentuk hubungan sosialnya”.



Jadi menurut uraian di atas dapat dikatakan jika bekerja itu memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari baik untuk dirinya sendiri maupun untuk keluarganya. Sumbangan yang dikirimkan anak kepada keluarganya diharapkan mampu untuk membantu memenuhi kebutuhan hidup keluarga. Oleh karena itu dengan berbagai alasan diatas anak-anak di Desa Keting mempunyai keinginan bekerja di luar negeri. Dan dari kerja juga dapat diperoleh status serta identitasnya dalam masyarakat. Bekerja merupakan sarana untuk membentuk hubungan sosial dalam masyarakat.

Dalam pemenuhan kebutuhan seseorang akan dihadapkan pada berbagai pilihan untuk mendahulukan yang lebih mendesak untuk dipenuhi. Abraham Maslow dalam Sumarnonugroho (1984:6) tentang tahapan dari hirarki kebutuhan manusia adalah:

1. Kebutuhan fisik (udara, air, makan dan sebagainya),
2. Kebutuhan rasa aman (jasmaniah dapat bertahan dalam kehidupan serta terpuaskan kebutuhan dasar secara berkesinambungan),
3. Kebutuhan untuk menyayangi dan disayangi,
4. Kebutuhan untuk penghargaan (dari dirinya sendiri maupun pihak lain).
5. Kebutuhan untuk mengaktualisasi diri dan bertumbuh”.

Berdasarkan hirarki kebutuhan tersebut maka kebutuhan akan bahan pangan, papan dan pakaian merupakan kebutuhan fisik yang pemenuhannya harus segera dipenuhi. Berkaitan dengan kondisi kehidupan masyarakat desa dalam mencapai kesejahteraan sosial, maka tingkat pendapatan akan memberikan gambaran tentang kualitas pemenuhan kebutuhan pokok itu sendiri. Pendapatan menurut Hull (1987:24) adalah: “Gambaran yang lebih tepat tentang posisi ekonomi keluarga”. Keluarga yang mempunyai ekonomi yang baik akan mampu memenuhi semua kebutuhan-kebutuhannya.

Both dan Sundrum (1983:43) menyatakan bahwa “Pendapatan seseorang dapat digunakan untuk menentukan tingkat kesejahteraan, karena dengan pendapatannya orang akan dapat memenuhi kebutuhannya”. Setiap orang akan dapat mencapai kesejahteraan bila mampu memenuhi kebutuhan-kebutuhannya dengan

baik. Kebutuhan akan terpenuhi seiring dengan pendapatan yang memadai, dalam artian pengeluaran disesuaikan dengan pemasukan.

Pendapatan adalah penghasilan seseorang untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari, yang sangat penting untuk kelangsungan hidup dan penghidupan seseorang baik langsung maupun tidak langsung. Seperti yang dikemukakan Sumardi dan Evers (1985:92) bahwa:

“Pendapatan dan penerimaan anggota rumah tangga dapat diperinci atas; (a) pendapatan berupa uang, (b) pendapatan berupa barang-barang, (c) lain-lain penerimaan berupa uang dan barang, termasuk juga ke dalam pendapatan ini kepentingan rumah tangga yang dapat dinilai dengan uang”.

Adanya anak yang bekerja sebagai TKI akan mempengaruhi pendapatan keluarga yang akan semakin meningkat. Sejalan dengan itu kebutuhan keluarga terutama yang pokok seperti pangan, sandang dan perumahan juga akan terpenuhi secara layak. Seperti yang telah banyak diketahui bahwa kebutuhan manusia ada banyak. Kalau sebelumnya kebutuhan pokok keluarga belum dapat terpenuhi dengan baik karena memang pendapatan orang tuanya boleh dikata masih minim dan kurang untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, maka dengan adanya anak yang bekerja sebagai tenaga kerja Indonesia (TKI) kebutuhan keluarga terutama yang pokok akan menjadi lebih terpenuhi.

Dengan demikian tingkat pendapatan dapat menjadi ukuran taraf hidup seseorang. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Hutabarat (1988:25) yang mengatakan:

“Tinggi rendahnya taraf hidup tergantung pada penghasilan, makin tinggi penghasilan makin tinggi pula taraf hidup mereka. Dengan mengetahui pendapatan seseorang kita dapat mengetahui kualitas hidup seseorang terutama dalam memenuhi kebutuhan pokok sehari-hari, seperti pangan, sandang, papan dan lain-lainnya”.

Berdasarkan pendapat tersebut tingkat pendapatan seseorang ada hubungannya dengan pemenuhan kebutuhan pokok. Adapun pengertian kebutuhan pokok menurut Manullang dalam Sumardi dan Evers (1985:300) bahwa kebutuhan pokok disebut juga kebutuhan primer, merupakan kebutuhan paling utama untuk mempertahankan

hidup seperti makanan, pakaian, dan perumahan. Dengan pendapatan yang cukup, suatu keluarga dapat memenuhi kebutuhannya terutama kebutuhan pokoknya, dengan menyertakan anak (anggota keluarga) sebagai unit ekonomi.

Berlatar belakang dari kebutuhan pokok yang dianggap penting bagi kelangsungan hidup manusia maka indikator yang penulis gunakan untuk mengukur pemenuhan kebutuhan pokok keluarga responden adalah sebagai berikut:

#### 1. Pemenuhan kebutuhan pangan

Kebutuhan pangan merupakan salah satu kebutuhan dasar yang harus dipenuhi guna kelangsungan hidup manusia. Pangan merupakan komoditas yang dimakan dan dikonsumsi oleh manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Pemenuhan kebutuhan pangan merupakan salah satu indikator untuk mengukur tingkat kesejahteraan manusia khususnya tingkat kesejahteraan suatu keluarga, karena kebutuhan pangan merupakan salah satu kebutuhan yang penting bagi kelangsungan hidup dan kesejahteraan manusia. Yang dimaksud kebutuhan pangan menurut Esmara (1986:326) yaitu kebutuhan yang termasuk kebutuhan sehari-hari seperti makanan pokok (beras), lauk-pauk (daging, ikan dan sejenisnya), sayur mayur, buah-buahan, jenis kebutuhan lainnya seperti gula, kopi, garam, minyak goreng serta keperluan dapur lainnya. Oleh karena itu kebutuhan pangan merupakan salah satu kebutuhan pokok yang harus dipenuhi terlebih dahulu, sebab untuk dapat beraktifitas dengan baik manusia perlu makan guna mendapatkan energi, sehingga segala aktifitas dapat dikerjakan dengan baik.

Susunan makanan yang dihidangkan untuk keluarga dari hari ke hari yang disebut menu diharapkan memenuhi standar menu seimbang. Menu makanan yang memenuhi kebutuhan gizi. Zat gizi tersebut adalah karbohidrat, lemak, protein, mineral dan air. Zat gizi tersebut akan terpenuhi bila menu makanan seseorang sesuai dengan menu makan empat sehat lima sempurna yang terdiri dari: makanan pokok, lauk pauk, sayuran, buah-buahan dan susu (Moehji, 1992:85)

Hal tersebut juga dijelaskan oleh Prakosa dkk (1989:1) tentang pemenuhan kebutuhan akan makanan yang dianjurkan di Indonesia dinyatakan bahwa standar makanan di Indonesia adalah:

“Makanan biasa mengandung cukup kalori dan zat-zat gizi untuk pertumbuhan dan pemeliharaankesehatan optimum. Pola menu yang dianjurkan di Indonesi adalah empat sehat lima sempurna yang terdiri dari:

1. Makanan pokok  
Bahan makanan setempat yang mudah didapat atau sesuai dengan selera keluarga seperti: beras, bulur, jagung, sagu, gandum, gaplek, cantel atau campuran bahan itu.
2. Lauk pauk  
Ikan, telur, daging, ayam, kedelai dan kacang kering lainnya, tempe, tahu, oncom, dan sebagainya atau campuran bahan-bahan itu.
3. Sayuran  
Terutama sayuran yang berwarna seperti: kangkung, bayem, kacang panjang, wortel, sawi dan sebagainya atau campuran dari bahan-bahan itu.
4. Susu”.

Pendapat tersebut memberikan penjelasan mengenai menu makanan empat sehat lima sempurna beserta bahan makanan dari masing-masing unsur menu makanan yang seharusnya dikonsumsi seseorang atau keluarga. Untuk itu dalam penelitian iniyang dijadikan ukuran pemenuhan kebutuhan pangan informan adalah pengeluaran rata-rata tiap bulan untu konsumsi bahan makanan.

## 2. Pemenuhan kebutuhan sandang

Kebutuhan sandang atau pakaian termasuk kebutuhan pokok yang sangat penting setelah kebutuhan pangan. Dengan pakaian maka tubuh manusia akan terlindung dari gangguan luar seperti cuaca panas, dingin, angin dan hujan. Kebutuhan sandang juga sangat penting bila dilihat dari segi keindahan dan dari segi manusia sebagai makhluk berbudaya. Sehingga sifat-sifat manusia secara naluriah telah berkembang dalam rangka menyatukan diri dengan alam lingkungannya.

Dengan semakin berkembangnya peradaban manusia, maka pada dewasa ini manusia di dalam memilih sebuah pakaian bukan lagi terdorong untuk memenuhi kebutuhan biologis yaitu untuk melindungi tubuh dari hawa panas dan dingin, namun

banyak didorong kebutuhan budaya atau kebutuhan lainnya. Seperti yang diungkapkan oleh Esmara (1986:326) bahwa dalam pemilihan pakaian atau sandang seseorang bergantung pada selera tingkat ekonomi, iklim budaya serta adat istiadat.

Pada pemenuhan kebutuhan sandang atau pakaian dalam keluarga, kenyataan yang banyak dijumpai di masyarakat pedesaan kebanyakan mereka tidak mengutamakan kebutuhan sandang atau pakaian akan tetapi pemenuhan kebutuhan utama adalah pada kebutuhan pangan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia menyatakan bahwa:

“Kebutuhan sandang bagi seseorang mencerminkan keadaan seseorang atau keadaan seluruh keluarga. Dikatakan bahwa pemenuhan kebutuhan sandang, di negara-negara belum maju masih memprihatinkan, karena sebagian besar dari pendapatan mereka (kurang lebih 60 persen) dipakai untuk memenuhi pangan, padahal negara maju hanya sekitar 25 persen saja” (Depdikbud, 1983:52)”.

Dari pendapat di atas terlihat bahwa masyarakat di negara-negara belum maju seperti di Indonesia lebih banyak menggunakan penghasilan mereka untuk memenuhi kebutuhan pangan daripada sandang. Kenyataan lain juga dapat dijumpai di daerah Kabupaten Jember terutama di desa-desa mengenai pemenuhan kebutuhan sandang, yaitu mengenai frekuensi pembelian pakaian setiap tahunnya. Menurut Riadi (1992:54) dikatakan bahwa keperluan pakaian untuk desa-desa di Kabupaten Jember dalam satu tahun rata-rata membeli pakaian satu kali yaitu menjelang Hari Raya Idul Fitri. Hal ini dimaklumi karena sebagian besar masyarakat di desa-desa khususnya di Kabupaten Jember adalah beragama Islam. Selain karena kondisi sosial ekonomi masyarakat yang rendah sehingga mereka hanya dapat membeli pakaian satu kali dalam satu tahun, di dalam masyarakat sudah tertanam budaya bahwa pada Hari Raya Idul Fitri harus memakai baju baru.

Pakaian dapat dibedakan menjadi 2 golongan yaitu pakaian itu sendiri dan perlengkapan pakaian seperti sepatu, sandal, topi dan sebagainya. Seperti yang diungkapkan oleh Suparmi (1987:43) yaitu:

“Pakaian yang kita pakai sehari-hari ada dua golongan yaitu pakaian itu sendiri (baik pakaian dalam maupun pakaian luar) dan perlengkapan

pakaian. Perlengkapan pakaian yang dimaksud ialah alas kaki (sepatu, selop, sandal), kaos kaki, dasi, sapu tangan, selendang, tas, kacamata, jam tangan, berbagai macam perhiasan dan sebagainya.”

Berdasarkan pendapat tersebut dapat penulis definisikan pakaian merupakan seperangkat pakaian beserta perlengkapannya yaitu mulai dari alas kaki sampai tutup kepala. Seseorang berpakaian hendaknya harus disesuaikan kepribadian, tempat, waktu dan harus disesuaikan dengan etiket berpakaian agar seseorang tersebut mendapat tempat di hati masyarakat.

Dalam memenuhi kebutuhan pakaian ada hubungan antara tingkat pendapatan yang diperoleh, dimana apabila tingkat pendapatan tinggi maka mereka akan mampu memenuhi kebutuhan pakaian dirinya dan keluarganya. Untuk itu dalam penelitian ini yang dijadikan ukuran pemenuhan kebutuhan pakaian adalah pengeluaran rata-rata tiap bulan untuk konsumsi pakaian.

### 3. Kebutuhan perumahan

Perumahan bukan hanya mengandung arti sebagai tempat tinggal melainkan merupakan satuan yang kompleks, melibatkan berbagai unsur kebutuhan yang mewujudkan bukan hanya kegiatan biologis saja tapi juga berbagai kegiatan sosial, ekonomi dan sebagainya. Usman dalam Sumardi dan Evers (1982:33) mengatakan bahwa keadaan rumah seseorang merupakan salah satu faktor yang menentukan sehat atau tidaknya suatu keluarga. Sehingga dengan melihat kondisi sebuah rumah maka kita dapat menentukan bagaimana kesehatan suatu keluarga.

Oleh karena itu tidak dapat dipungkiri bahwa rumah merupakan suatu kebutuhan pokok bagi setiap manusia di samping pangan dan sandang. Setiap manusia bercita-cita memilikinya. Hal ini seperti yang dikemukakan oleh Sumardi dan Evers (1985:225) bahwa untuk dapat memenuhi kebutuhan tempat tinggal yang layak dipengaruhi kesanggupan ekonomi mereka, salah satu faktornya adalah besarnya pendapatan.

Kebutuhan akan papan atau rumah merupakan kebutuhan dasar yang bersifat mutlak untuk dipenuhi, karena itu pemilikan rumah bagi keluarga merupakan

kebutuhan yang harus segera dipenuhi. Mendesaknya kebutuhan papan dalam arti memiliki rumah sendiri didasarkan pada faktor-faktor sebagai berikut:

- “ 1. Keinginan untuk memiliki rumah sendiri yang merupakan dorongan kuat untuk menabung, dengan demikian pembentukan modal ditingkatkan.
2. Pengadaan perumahan bagi penduduk menambah lapangan kerja.
3. Perumahan yang makin baik pada umumnya meningkatkan taraf hidup (Daldjoeni, 1981:223).”

Mendesaknya kebutuhan papan atau rumah bagi keluarga di samping didasarkan pada fungsi rumah itu sendiri. Fungsi rumah menurut Aisyah (1994:35) dilihat dari kesejahteraan keluarga adalah sebagai berikut:

“Perumahan adalah merupakan suatu tempat tinggal keluarga agar hidup teratur, oleh karena itu rumah bagi keluarga berfungsi sebagai:

1. tempat berlindung dari gangguan, seperti hujan, panas, dingin dan binatang,
2. tempat melakukan kegiatan bersama serta beristirahat dari kesibukan masing-masing diluar,
3. tempat keluarga bersama-sama menghayati kasih sayang, suka duka dan kebahagiaan.
4. tempat mengembangkan pertumbuhan jasmani dan rohani anak.
5. tempat memunculkan kerapian dan keindahan rumah beserta isinya menjadi kesejahteraan yang mendiami.”

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa fungsi papan dalam arti rumah selain berfungsi sebagai tempat tinggal juga berfungsi sebagai kegiatan sosial, ekonomi, budaya dan negara.

### 1.6 Hipotesis

Sesuai dengan judul penelitian seperti yang telah disebutkan dimuka, bahwa kajian dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh pendapatan anak sebagai TKI terhadap pemenuhan kebutuhan pokok keluarga. Dalam artian apakah sumbangan pendapatan anak tersebut dapat mempengaruhi pemenuhan kebutuhan pokok keluarga menjadi terpenuhi.

Hipotesa adalah kesimpulan sementara yang mungkin benar atau salah. Kesimpulan tersebut dapat diterima jika fakta-fakta mendukungnya atau

membenarkannya dan ditolak jika tidak sesuai dengan fakta-fakta. Sehubungan dengan itu penolakan atau penerimaan hipotesis sangat bergantung hasil penyelidikan terhadap fakta-fakta yang dikumpulkan (Hadi, 1983:63).

Mely G. Tan dalam Koentjaraningrat (1990:25) mengatakan bahwa ciri utama dari suatu hipotesis yang baik adalah: (1) sederhana dalam perumusan; (2) penggunaan variabel-variabel yang tegas; (3) berbentuk sedemikian rupa sehingga kebenarannya dapat diuji oleh peneliti lain.

Berdasarkan batasan dan ciri-ciri utama dari suatu hipotesis yang baik tersebut maka hipotesis yang melatar belakangi penelitian ini adalah:

“Ada pengaruh pendapatan anak sebagai TKI terhadap pemenuhan kebutuhan pokok keluarga”.



### 1.7 Definisi Operasional

Pentingnya definisi operasional adalah sebagai petunjuk tentang bagaimana variabel diukur, sehingga memudahkan peneliti dalam membaca dan mengetahui pengukur suatu variabel penelitian. Menurut Singarimbun dan Effendi (1988:46) yang dimaksud dengan definisi operasional adalah sebagai berikut: “Definisi Operasional adalah unsur penelitian yang memberitahukan bagaimana caranya mengatur suatu variabel. Dengan kata lain definisi operasional adalah semacam petunjuk pelaksanaan bagaimana caranya mengukur variabel”. Berdasarkan pendapat tersebut maka variabel yang perlu dioperasionalkan adalah variabel pendapatan dan variabel pemenuhan kebutuhan pokok keluarga.

Definisi operasional pengukuran variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

#### 1.7.1 Variabel Pengaruh atau Independent Variabel (X)

Adalah pendapatan keluarga yang diterima oleh informan dan anggota keluarga lain, dimana pendapatan keluarga ini berbeda dari sebelum anak menjadi TKI dan saat anak menjadi TKI di luar negeri. Untuk itu penulis membagi pendapatan keluarga ini menjadi 2 yaitu:



### 1. Pendapatan Keluarga Sebelum Anak Menjadi TKI

Pendapatan ini didapat dari pendapatan informan dan pendapatan dari anak sebelum berangkat ke luar negeri menjadi TKI. Meskipun tidak semua anak informan tersebut mempunyai pendapatan sebelum berangkat ke luar negeri, tetapi setidaknya ada pendapatan tambahan terhadap pendapatan keluarga.

Untuk menentukan klasifikasi kategori sumbangan yang dikirim tinggi, sedang dan rendah dari 20 responden, penulis menggunakan rumus perjenjangan yang dikemukakan oleh Anwar (1979:9) yaitu :

$$\text{Interval kelas} = \frac{\text{Jarak}}{\text{Banyaknya kelas}}$$

Berdasarkan data di lapangan pendapatan keluarga paling tinggi adalah Rp. 800.000,00 perbulan dan pendapatan keluarga paling rendah adalah Rp. 155.000,00 perbulan. Adapun klasifikasi pendapatan keluarga sebelum anak bekerja di luar negeri adalah:

- Tinggi, apabila pendapatan keluarga berkisar antara Rp. 585.000,00 – Rp. 800.000,00.
- Sedang, apabila pendapatan keluarga berkisar antara Rp. 370.000,00 – Rp. 584.999,00.
- Rendah, apabila pendapatan keluarga berkisar antara Rp. 155.000,00 – Rp. 369.999,00.

### 2. Pendapatan Keluarga Saat Anak Menjadi TKI di Luar Negeri

Pendapatan keluarga ini di dapat dari pendapatan informan sendiri dan pendapatan tambahan (sumbangan) dari anak yang bekerja di luar negeri menjadi TKI. Sumbangan dari anak informan berbeda-beda jumlahnya sehingga pendapatan keluarga juga berlainan. Berdasarkan data di lapangan menunjukkan bahwa pendapatan keluarga saat anak menjadi TKI di luar negeri paling tinggi adalah Rp. 1.400.000,00 dan pendapatan keluarga paling rendah adalah Rp.

800.000,00 perbulan. Adapun klasifikasi pendapatan keluarga saat anak menjadi TKI di luar negeri adalah:

- Tinggi, apabila pendapatan keluarga berkisar antara Rp. 1.200.000,00 – Rp. 1.400.000,00 perbulan.
- Sedang, apabila pendapatan keluarga berkisar antara Rp. 1.000.000,00 – Rp. 1.199.999,00 perbulan.
- Rendah, apabila pendapatan keluarga berkisar antara Rp. 800.000,00 – Rp. 999.999,00

### 1.7.2 Variabel Terpengaruh atau Dependent Variabel (Y), yaitu pemenuhan kebutuhan pokok keluarga.

Kebutuhan pokok merupakan suatu kebutuhan yang tidak dapat ditunda lagi dalam hal pemenuhannya, karena kebutuhan pokok tersebut berhubungan dengan kelangsungan hidup seseorang. Dalam penelitian ini variabel kebutuhan pokok terdiri dari kebutuhan pangan, kebutuhan sandang dan kebutuhan papan. Adapun yang dijadikan indikator pemenuhan kebutuhan pokok ini adalah pengeluaran rata-rata tiap bulan untuk konsumsi kebutuhan pokok. Berdasarkan data di lapangan menunjukkan perbedaan antara pengeluaran kebutuhan pokok sebelum dan saat anak bekerja menjadi TKI. Untuk itu penulis juga membagi 2 pengeluaran kebutuhan pokok sebelum dan pengeluaran kebutuhan pokok saat anak menjadi TKI yaitu:

#### 1. Pengeluaran Kebutuhan Pokok Sebelum Anak Menjadi TKI

Pengeluaran kebutuhan pokok disini meliputi kebutuhan pangan, sandang dan papan informan dalam setiap bulan. Berdasarkan data di lapangan diperoleh data bahwa pengeluaran kebutuhan pokok sebelum anak menjadi TKI paling tinggi adalah Rp. 386.000,00 perbulan dan paling rendah Rp. 175.000,00 perbulan. Adapun klasifikasi pengeluaran kebutuhan pokok adalah sebagai berikut:

- Tinggi, apabila pengeluaran kebutuhan pokok antara Rp. 315.666,00 – Rp. 386.000,00 perbulan.

- Sedang, apabila pengeluaran kebutuhan pokok antara Rp. 245.333,00 – Rp. 315.665,00 perbulan.
- Rendah, apabila pengeluaran kebutuhan pokok antara Rp. 175.000,00 – Rp. 245.332,00

## 2. Pengeluaran Kebutuhan Pokok Saat Anak Menjadi TKI di Luar Negeri

Pengeluaran kebutuhan pokok disini meliputi kebutuhan pangan, sandang dan papan informan dalam setiap bulan. Berdasarkan data di lapangan diperoleh data bahwa pengeluaran kebutuhan pokok saat anak menjadi TKI paling tinggi adalah Rp. 586.000,00 perbulan dan paling rendah Rp. 268.000,00 perbulan.

Adapun klasifikasi pengeluaran kebutuhan pokok adalah sebagai berikut:

- Tinggi, apabila pengeluaran kebutuhan pokok antara Rp. 480.000,00 – Rp. 586.000,00 perbulan.
- Sedang, apabila pengeluaran kebutuhan pokok antara Rp. 374.000,00 – Rp. 479.999,00 perbulan.
- Rendah, apabila pengeluaran kebutuhan pokok antara Rp. 268.000,00 – Rp. 373.999,00

### 1.8 Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan cara-cara yang dipergunakan dalam rangka menemukan, meneliti, merumuskan serta menarik kesimpulan dari apa yang telah dilakukan dalam penelitian. Menurut Surachmad (1991:21): "Metode adalah merupakan cara utama untuk mencapai tujuan".

Sedangkan pengertian research yang dikemukakan oleh Hadi (1985:4) adalah "Usaha untuk menemukan, mengembangkan dan menguji kebenaran suatu pengetahuan, uasaha mana dilakukan dengan mempergunakan metode-metode ilmiah".

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis menetapkan metode sebagai berikut:

#### **1.8.1 Metode Penentuan Lokasi Penelitian.**

Sesuai dengan judul, penelitian ini dilakukan di lokasi Desa Keting, Kecamatan Jombang, Kabupaten Jember, Jawa Timur dengan alasan:

- a. Desa Keting ini tidak begitu jauh dari tempat dimana penulis bermukim.
- b. Di lokasi tersebut banyak terdapat anak yang bekerja sebagai TKI.

#### **1.8.2 Metode Penentuan Populasi.**

- a. Populasi sampling dalam penelitian ini adalah seluruh kepala rumah tangga atau kepala keluarga yang ada di Desa Keting yang anaknya bekerja sebagai TKI yaitu sebanyak 48 informan.
- b. Populasi sasaran adalah seluruh kepala rumah tangga atau kepala keluarga di Desa Keting yang anaknya bekerja sebagai TKI yang belum menikah dan mempunyai masa kerja minimal 1 tahun, yaitu diperoleh sebanyak 20 orang.

#### **1.8.3 Metode Penentuan Sampel**

Yang dimaksud dengan sampel adalah sebagian populasi sasaran yang dijadikan sasaran penelitian. Adapun tehnik yang digunakan penulis adalah dengan tehnik pengambilan sampel total sampling yaitu mengambil semua populasi sasaran untuk dijadikan sampel. Hal tersebut mendasarkan pada pendapat Surahmad (1985:100) yang menyatakan:

“Adakalanya masalah penarikan sampel ini ditiadakan sama sekali dalam memasukkan seluruh populasi sebagai sampel, yakni selama diketahui jumlah populasi terbatas. Sampel yang jumlahnya sebesar populasi disebut sampel total.”

#### **1.8.4. Metode Pengumpulan Data**

##### **a. Metode Observasi**

Yaitu pengamatan langsung dan pencatatan secara sistematis gejala-gejala yang ada di lapangan. Observasi adalah aktivitas penelitian yang bersifat penjajagan untuk mengetahui gambaran umum, dengan melalui observasi ini dapat membuktikan dan mengamati secara langsung kejadian, peristiwa, fakta-fakta yang muncul di

daerah penelitian serta dapat mengetahui secara langsung kondisi responden. Data yang diperoleh merupakan data pelengkap, sehingga tidak dianalisa secara terpisah.

#### b. Metode Interview

Yaitu metode tanya jawab secara lisan dalam mana dua orang atau lebih berhadapan langsung guna memperoleh data-data yang tidak bisa diperoleh melalui metode yang lain. Dalam pelaksanaan penelitian penulis menggunakan wawancara bebas dan wawancara terpimpin artinya dalam pelaksanaan wawancara pewawancara membawa pedoman (daftar pertanyaan) tentang garis besar hal-hal yang akan ditanyakan kepada informan. Wawancara dilakukan pada saat informan selesai bekerja yaitu pada sore hari.

#### c. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi merupakan salah satu metode pengumpulan data dengan cara melihat buku-buku, catatan, agenda dan sebagainya. Di dalam penelitian ini penulis dapat memperoleh bahan-bahan dokumentasi dari Kantor Desa Keting, Kantor Kecamatan Jombang, kantor BPS, Departemen Tenaga Kerja, dan dari buku-buku di perpustakaan yang sesuai dengan judul penelitian. Data dari sumber dokumentasi ini disebut juga sumber data sekunder yang sifatnya sebagai penunjang kelancaran penelitian.

#### d. Metode Analisa Data

Metode ini merupakan suatu keharusan bagi peneliti setelah mengadakan pengumpulan data untuk menganalisisnya. Data yang terkumpul sifatnya masih mentah untuk itu diperlukan penganalisaan dengan metode yang dapat menguji kebenarannya.

Dalam penelitian ini penulis ingin mengetahui gambaran keadaan dari pengaruh pendapatan anak sebagai TKI terhadap pemenuhan kebutuhan pokok keluarga, karena penelitian ini merupakan penelitian deskripsi, Selanjutnya proses sifat dan analisa data penelitian ini merupakan penelitian deskriptif yang bersifat eksploratif. Dimana penelitian deskriptif yang bersifat eksploratif bertujuan menggambarkan keadaan atau status fenomena (Arikunto, 1989:195).

Sehubungan data yang diperoleh di lapangan dalam bentuk angka (kuantitatif), maka pada tahap analisa data diperlukan teknik analisa data, dimana teknik analisa data merupakan proses pengurutan data, mengorganisasikannya ke dalam pola, mengkategorikan, membandingkan kategori, yang akhirnya diperoleh general design.

Adapun proses analisa data penelitian ini dengan menggunakan teknik deskriptif kualitatif dengan persentase sesuai pendapat Arikunto (1989:195) yaitu:

“selanjutnya data yang bersifat kuantitatif, yang berwujud angka-angka perhitungan dapat diproses dengan beberapa cara antara lain:

a. dijumlahkan, dibandingkan dengan jumlah yang diharapkan dan diperoleh persentase. Kadang-kadang pencarian persentase dimaksudkan untuk mencari status sesuatu yang dipersentasekan dan disajikan tetap berupa persentase. Tetapi kadang-kadang sesudah sampai ke persentase lalu ditafsirkan dengan kalimat yang bersifat kualitatif, misalny baik, cukup, kurang baik, tidak baik.

b. dijumlahkan, diklasifikasikan sehingga merupakan suatu susunan urut data (array), untuk selanjutnya dibuat tabel, baik hanya berhenti pada tabel saja, maupun yang diproses lebih lanjut menjadi perhitungan pengambilan kesimpulan ataupun untuk kepentingan visualisasi datanya. Teknik ini sering disebut tehnik deskriptif kualitatif dengan persentase”.

Untuk mengetahui pengaruh pendapatan anak sebagai TKI terhadap pemenuhan kebutuhan pokok keluarganya, analisa datanya dapat dilihat pada pembahasan di Bab IV.

## BAB II

### DESKRIPSI LOKASI PENELITIAN

#### 2.1 Sejarah singkat Desa Keting

Sebelum tahun 1912, Desa Keting merupakan tanah rawa yang setiap tahun mengalami banjir. Keadaan alam pada waktu itu masih merupakan hutan, yang penduduk pendatangnya dari berbagai daerah di Pulau Jawa seperti Purworejo, Kediri, Blitar, dll. Akibat keadaan pada waktu itu sering mengalami banjir, penduduknya banyak yang mengungsi ke daerah lain di desa Kapitan, kecamatan Gumukmas dan desa Puger, kecamatan Puger.

Dengan adanya bencana alam banjir, lama-lama penduduk mulai timbul gagasan untuk mengendalikan banjir tersebut agar air yang melimpah dapat segera kering dengan jalan membuat parit-parit. Parit yang dibuat oleh penduduk tidak diketahui secara pasti berapa panjangnya serta berapa jumlahnya.

Setelah parit banyak dibuat, maka agak berkurang kebanjiran yang dialami meskipun tidak menanggulangi secara tuntas banjir tersebut. Parit-parit yang dibuat oleh penduduk, pada waktu banjir telah berkurang masih terdapat airnya yang di dalamnya banyak sekali ikannya. Jenis ikan tersebut seperti ikan lele namun kecil-kecil yang oleh penduduk pada waktu itu disebut ikan keting. Bersamaan dengan munculnya ikan-ikan tersebut maka oleh penduduk desanya diberi nama "Desa Keting".

Kira-kira tahun 1930, bangsa Belanda membendung sungai Bondoyudo yang mengalir ke timur di sebelah selatan desa Keting, yang dialihkan ke selatan, desa Keting tidak lagi mengalami banjir hingga sekarang. Sejak itulah desa Keting mulai didatangi banyak penduduk hingga menjadi ramai seperti sekarang ini.

## 2.2 Keadaan dan Letak Geografi Desa

### 2.2.1 Letak dan Luas Daerah

Sebelum membahas tentang letak dan luas daerah yang akan diteliti, terlebih dahulu akan penulis ketengahkan pengertian Desa menurut Undang-Undang no. 5 tahun 1975 adalah sebagai berikut:

“Desa adalah suatu yang ditempati oleh sejumlah penduduk sebagai kesatuan masyarakat hukum yang mempunyai organisasi pemerintahan terendah langsung di bawah camat dan berhak menyelenggarakan rumah tangganya sendiri dalam ikatan negara kesatuan Republik Indonesia”.

Secara administratif Desa Keting termasuk dalam wilayah Kecamatan Jombang, Kabupaten Jember, Propinsi Tingkat I Jawa Timur. Desa Keting secara geografis terletak di sebelah selatan kota Jember dengan jarak dari ibukota kabupaten Jember 55 km dan jarak dari Kantor Kecamatan Jombang 2 km dengan luas wilayah 417,915 Ha.

Tempat kedudukan pusat pemerintahan desa terletak di Krajan I. Dengan wilayah bawahan yang terdiri dari tiga dusun sebagai berikut:

**Tabel 1. Daftar Nama Dusun Yang Ada di Desa Keting Kecamatan Jombang Kabupaten Jember.**

N a m a   D u s u n	Unit RW/RT
K r a j a n   I	5 RW/ 20 RT
K r a j a n   II	5 RW/ 21 RT
K r a j a n   III	5 RW/ 17 RT

Sumber Monografi Desa Tahun 1997

Di Krajan I ini pula letak kantor desa, puskesmas, sekolahan sarana pengembangan serta pusat aktivitas warga desa.

Adapun batas-batas Desa Keting adalah:

1. Sebelah Utara : Desa Jombang
2. Sebelah Timur : Desa Kraton
3. Sebelah Barat : Yosowilangun (kabupaten Lumajang)



#### 4. Sebelah Selatan : Desa Cakru

##### 2.2.2 Topografi

Bentuk topografi tanah di desa ini adalah daratan rendah, dengan ketinggian tempat sekitar 10 meter di atas permukaan laut. Banyaknya curah hujan 1800 mm/tahun, sedangkan suhu rata-rata mencapai 33° C. Ditinjau dari bentuk topografi tanah di desa Keting ini memang cukup baik untuk penghasilan bidang pertanian padi. Bila dihubungkan dengan tingkat pemilikan tanah informan kemungkinan luasnya sempit, sehingga mempengaruhi pendapatan yang diterima, maka agar bisa memiliki aset-aset tanah yang lebih luas dan untuk memenuhi kebutuhan yang lebih layak. Sebagai salah satu jalan keluarnya informan mengizinkan anaknya menjadi TKI ke luar negeri.

##### 2.3 Keadaan Tanah dan Pemanfaatannya

Menurut data monografi desa tahun 1997 jenis tanah menurut penggunaannya yang ada di desa Keting terdiri dari tanah perkampungan, tanah sawah, tanah tegal dan lain-lain.

Tanaman utama penduduk desa Keting adalah padi. Selain itu juga tanaman palawija seperti jagung, kacang, kedelai dan ketela. Padi dipanen dua kali dalam setahun. Tanam pertama saat datangnya musim hujan yaitu bulan Desember sedangkan tanam kedua pada bulan April. Berikut ini tabel tentang luas tanah dan pemanfaatannya di desa keting.

**Tabel 2. Luas Tanah dan Pemanfaatannya Di Desa Keting Kecamatan Jombang Kabupaten Jember.**

Jenis Tanah	Luas
Tanah Perkampungan	135,059 Ha
Tanah Sawah	223,00 Ha
Tanah Tegal	19,759 Ha
Lain-lain	40,097 Ha
Jumlah	417,915 Ha

Sumber Monografi Desa Tahun 1997

## 2.4 Keadaan Penduduk

Penduduk menurut Lukas (1990:2) adalah merupakan hasil dari tingkat kelahiran, tingkat migrasi, tingkat kematian yang saling berkaitan serta ketiganya berpengaruh terhadap komposisi dan penambahan penduduk. Apabila diartikan lebih luas, penduduk adalah yang bertempat tinggal di suatu daerah dalam waktu tertentu dan merupakan proses demografi, yaitu kelahiran, migrasi, dan kematian. Jadi yang dimaksud penduduk Keting adalah sejumlah warga atau masyarakat yang bertempat tinggal di Desa Keting dan merupakan proses yang ajeg dari kelahiran, perpindahan yang terjadi pada waktu tertentu dan kematian.

Dari tiga dusun yang ada di desa Keting, kecamatan Jombang tercatat ada 1845 kepala keluarga. Apabila dilihat menurut jenis kelaminnya akan terlihat seperti tabel di bawah ini:

**Tabel 3. Penduduk Menurut Jenis Kelamin Tahun 1998.**

Jenis Kelamin	Jumlah	Prosentase
Penduduk laki-laki	3.328 orang	48,80 %
Penduduk perempuan	3.492 orang	51,20 %
Jumlah	6.820 orang	100 %

Sumber Monografi Desa Keting Tahun 1997

Tabel di atas memperlihatkan jumlah penduduk perempuan yang lebih banyak dari jumlah penduduk laki-laki. Dimana jumlah penduduk perempuan 51,20 %, sedangkan jumlah laki-laki hanya 48,80 %. Meskipun terdapat perbedaan di antara keduanya akan tetapi bila dilihat dari prosentase yang nampak, masih terdapat keseimbangan mengingat selisihnya hanya 2,4% atau sejumlah 164 orang. Pada umumnya proporsi itu juga terjadi di daerah lain bahkan di daerah-daerah tertentu jumlah penduduk perempuan jauh lebih banyak daripada jumlah laki-lakinya.

Penggolongan penduduk menurut usia disajikan untuk lebih memudahkan penerimaan informasi sesuai dengan yang dibutuhkan. Data penduduk menurut usia selengkapnya dapat dilihat dari tabel di bawah ini:

**Tabel 4. Distribusi Penduduk Menurut Usia Tahun 1999.**

Golongan Umur	Jenis Kelamin		Jumlah
	Laki-laki	Perempuan	
0 - 12 bulan	39	48	87
13 - 4 tahun	144	181	325
5 - 6 tahun	78	96	174
7 - 12 tahun	402	414	816
13 - 15 tahun	84	103	187
16 - 18 tahun	606	641	1247
19 - 25 tahun	584	615	1199
26 - 35 tahun	440	571	1011
36 - 45 tahun	357	417	774
46 - 50 tahun	245	260	505
51 - 60 tahun	43	52	95
61 - 75 tahun	22	27	49
> 76 tahun	-	-	-
<b>Jumlah</b>	<b>3328</b>	<b>3492</b>	<b>6820</b>

Sumber Monografi Desa Tahun 1997

### 2.5 Kondisi Ekonomi

Sebagaimana telah disinggung pada bagian awal bahwa sumber utama penghidupan warga desa Keting berasal dari usaha pertanian, sehingga tidak mengherankan perekonomian di daerah ini membutuhkan sederetan sarana dan prasarana ekonomi. Dari data yang tersedia di Kantor Desa Keting dapat diketahui ada sebuah sarana perkoperasian dengan dua jenis usaha yaitu usaha simpan pinjam dan jual beli kebutuhan pokok.

Pasar sebagai sarana transaksi keperluan dan kebutuhan sehari-hari masyarakat Desa Keting terdapat di Krajan I seluas 5.000 m<sup>2</sup>. Untuk menjual hasil panennya ataupun membeli keperluan keluarga dan alat serta sarana pertanian yang dibutuhkan, masyarakat dapat memanfaatkan pasar tersebut ataupun kalau kurang memenuhi kebutuhan, masyarakat Desa Keting bisa langsung ke Pasar di Kencong yang kebetulan tidak begitu jauh dan hanya berjarak kurang lebih 5 km.

## 2.6 Mata Pencaharian Penduduk dan Sektor Tenaga Kerja

Menurut Suroto (1986:50) pekerjaan adalah kegiatan yang menghasilkan barang atau jasa untuk dijual kepada orang lain atau pasar guna memperoleh pendapatan keluarga dan sesuai dengan nilai sosial. Pekerjaan yang menjadi tumpuan keluarga tergantung pada keahlian masing-masing individu serta tidak terlepas dari situasi dan kondisi daerah dimana mereka berada serta kesempatan yang tersedia.

Data mengenai mata pencaharian penduduk dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 5. Komposisi Penduduk Menurut Mata Pencahariannya Di Desa Keting Kecamatan Jombang Kabupaten Jember.**

No.	Jenis Pekerjaan	Jumlah	Prosentase (%)
1.	Pegawai Negeri	105	1,54
2.	ABRI	18	0,27
3.	Swasta	115	1,7
4.	Pedagang	66	0,96
5.	Petani	1221	17,9
6.	Buruh Tani	668	9,8
7.	Pertukangan	1515	22,2
8.	Peternak	287	4,2
9.	Pekerja Bangunan	71	1,04
10.	Pensiunan	21	0,3
11.	Nelayan	6	0,09
12.	Tidak Bekerja	2727	40
Jumlah		6820	100 %

Sumber Monografi Desa Tahun 1997

Berdasarkan tabel di atas, dapat dijelaskan bahwa sebagian besar penduduk Desa Keting bekerja di bidang pertanian yaitu sebagai petani sebanyak 1221 orang atau sekitar 17,9% dan sebagai buruh tani sebanyak 668 orang atau sekitar 9,8%. Pertukangan sebanyak 1515 orang atau sekitar 22,2%, peternak sebanyak 287 orang atau sekitar 4,2%. Sedangkan jumlah pegawai swasta melebihi jumlah pegawai negeri, yaitu pada swasta sebanyak 115 orang atau 1,7%, sedangkan pegawai negeri sebanyak 105 orang atau sekitar 1,54%. Jumlah Tenaga Kerja Indonesia (TKI) tidak

dikelompokkan secara tegas dalam monografi desa tapi catatan Sekretaris Desa menunjukkan yang bekerja ke luar negeri sejumlah 48 orang.

## 2.7 Pendidikan Penduduk

Pendidikan merupakan faktor yang penting bagi kehidupan di masyarakat. Melalui peningkatan di bidang pendidikan, kualitas masyarakat dapat ditingkatkan. Orang yang terdidik akan lebih siap untuk menghadapi hidupnya dalam mengikuti perkembangan jaman sebagai akibat kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sementara orang yang tidak terdidik akan mengalami kesulitan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, hal ini disebabkan karena ketidaktahuannya dalam upaya pemecahan masalah kehidupan.

Data tentang tingkat pendidikan di Desa Keting dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 6. Komposisi Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan Di Desa Keting Kecamatan Jombang Kabupaten Jember.**

Jenis Pendidikan	Jumlah	Prosentase (%)
Formal:		
- Taman Kanak-kanak	28	0,4
- Sekolah Dasar	3116	45,6
- SLTP/ sederajat	1398	20,5
- SLTA	567	8,3
- Perguruan Tinggi	30	0,44
Non Formal:		
- Ketrampilan Khusus	11	0,16
Tidak/Belum Sekolah	1680	24,6
Jumlah	6820	100 %

Sumber Monografi Desa Tahun 1997

Berdasarkan tabel di atas, dapat dijelaskan bahwa masyarakat Desa Keting yang sedang dan sudah mengenyam pendidikan dari tingkat Taman Kanak-kanak sampai Perguruan Tinggi sebanyak 75,24 %. Dari jumlah yang ada 0,16% memiliki ketrampilan khusus seperti menjahit dan komputer. Sedangkan yang tidak/belum

sekolah sebanyak 24,6 %. Kalau ditinjau secara keseluruhan maka dapat dikatakan kalau perhatian penduduk akan pentingnya pendidikan cukup besar.

### **2.8 Perkembangan TKI di Desa Keting**

Masyarakat Desa Keting mulai mengenal program TKI pada tahun 1986. Pada waktu itu ada pegawai PT yang bertugas sebagai penyalur tenaga kerja ke luar negeri, mencari tenaga kerja untuk dipekerjakan sebagai TKI. Tenaga kerja tersebut tidak dipungut biaya dalam menyelesaikan surat-surat yang dibutuhkan sebagai pengantarnya ke negara lain maupun syarat-syarat administrasi dan lain-lain. Ada beberapa tenaga kerja yang tertarik untuk menjadi TKI di luar negeri. Mereka yang bekerja di luar negeri tersebut berhasil dan telah mengirimkan sebagian penghasilannya kepada keluarganya.

Melihat keberhasilan para TKI tersebut sebagian masyarakat desa tertarik untuk mengikuti jejaknya. Pada masyarakat Desa Keting kebanyakan berangkat ke Arab Saudi dan Malaysia. Pemberangkatan TKI tersebut melalui Departemen Tenaga Kerja (Depnaker).

Persyaratan untuk mengikuti program TKI adalah sebagai berikut:

1. Usia minimal 18 tahun kecuali negara tujuan menentukan lain.
2. Pendidikan minimal Sekolah Dasar (SD).
3. Kartu Tanda Penduduk (KTP).
4. Kartu Susunan Keluarga.
5. Surat Ijin dari Orangtua/Suami/Istri diketahui Kepala Desa.
6. Akte Kelahiran/Surat Kenal Lahir.
7. Surat Keterangan Kelakuan Baik (SKKB).
8. AK.I (Kartu Kuning) dari Depnaker setempat.
9. Ketrampilan sesuai jabatan.
10. Kartu Identitas TKI (KITKI) dari Depnaker setempat.

## **Prosedur Pemberangkatan TKI**

### **1. Pemberangkatan Melalui Depnaker**

Bila persyaratan administrasi maupun persyaratan lainnya telah dilengkapi, maka Depnaker dapat mengirim calon TKI ke Perseroan Terbatas (PT) yang sebelumnya telah sepakat menampung mereka. Tindakan tersebut dilakukan Depnaker apabila telah ada beberapa calon TKI mendaftarkan diri dan melengkapi semua persyaratan yang telah ditentukan.

### **2. Pemberangkatan Melalui Perusahaan Jasa TKI (PJTKI)**

Calon TKI perlu mengurus sendiri persyaratan yang telah ditetapkan. Agar PJTKI telah mencukupinya. Prosedur pemberangkatan lewat PJTKI memerlukan biaya lebih banyak daripada lewat Depnaker, tetapi lebih cepat.

Setelah persyaratan telah dicukupi oleh calon TKI dan telah diurus oleh Agen PJTKI maka selanjutnya calon TKI dikirim ke tempat yang ditunjuk oleh PJTKI untuk menampung sementara. Bila telah terkumpul 50 orang segera diberangkatkan ke PT yang mengirim mereka.

Calon TKI baik yang melalui Depnaker maupun melalui PJTKI semua ditampung oleh PT yang bersangkutan untuk mendapatkan training yang meliputi latihan kerja, bahasa negara tujuan, tes kesehatan dan yang utama adalah Pemahaman Pedoman Penghayatan dan Pengamalan Pancasila. Waktu training ini dua bulan. Bagi mereka yang lolos seleksi dapat segera diberangkatkan untuk selanjutnya sudah menjadi tanggung jawab pemerintah negara tujuan masing-masing TKI.

### BAB III KARAKTERISTIK INFORMAN

Karakteristik informan adalah ciri dan sifat yang melekat pada diri masing-masing responden.

#### 3.1 Jenis Kelamin Informan

Dari 20 orang informan yang berjenis kelamin laki-laki sebanyak 18 orang atau sebesar 90 % dan yang berjenis kelamin perempuan 2 orang atau sebesar 10 %. Hal ini dikarenakan kebanyakan kepala keluarga yaitu sebagai pencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarganya seharusnya menjadi tanggung jawab laki-laki (suami). Adapun 2 informan berjenis kelamin perempuan hal ini dikarenakan statusnya janda yang ditinggal mati suaminya.

#### 3.2 Umur Informan

Kepala keluarga yang dijadikan informan umurnya kebanyakan di atas 40 tahun. Untuk lebih jelasnya penggolongan umur informan dapat dilihat pada tabel data di bawah ini:

**Tabel 7. Umur Informan di Desa Keting Kec. Jombang Kab. Jember**

Usia Informan	Jumlah	Prosentase
40 – 44 tahun	4	15
45 –49 tahun	5	25
50 – 54 tahun	9	45
> 55 tahun	2	10
Jumlah	20	100%

Sumber : Data Primer Tahun 1999

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui kebanyakan umur informan antara 50 - 54 tahun atau sebanyak 45 % dan jumlah informan yang berusia lebih dari 55 tahun hanya sebanyak 2 orang atau 10 %. Bila dilihat dari usia informan yang paling besar antara 50 - 54 tahun hal ini dikarenakan kepala keluarga masih mempunyai



tanggungannya sehingga pemenuhan kebutuhan hidupnya dirasa belum cukup sehingga informan untuk sementara waktu mengizinkan dan rela berpisah dengan anaknya untuk menjadi TKI di luar negeri.

### 3.3 Pendidikan Informan

Pendidikan berpengaruh pada pola pikir seseorang, bagaimana seseorang tersebut memandang kehidupan yang dijalani serta mengatasi kesulitan hidup yang dihadapi. Di samping itu juga dipengaruhi oleh pengalaman hidup yang dijalani menyebabkan orang tersebut bisa berpikir luas.

Berkenaan dengan tingkat pendidikan informan ini dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 8. Tingkat Pendidikan Informan di Desa Keting Kec. Jombang Kab. Jember**

Tingkat Pendidikan	Jumlah	Prosentase
Lulus SMA	3	15
Lulus SMP	5	25
Lulus SD	5	25
Tidak Sekolah	7	35
Jumlah	20	100%

Sumber: Data Primer Tahun 1999

Berdasarkan tabel data di atas tampak bahwa 50 % mempunyai tingkat pendidikan SD dan SMP, dan sebanyak 35 % tidak bersekolah. Dari tabel di atas dapat diketahui kebanyakan informan berpendidikan SD dan SMP, sehingga dari pendidikan tersebut kurang menjamin untuk mendapatkan pekerjaan dengan tingkat penghasilan yang lebih baik, untuk itu informan mengizinkan keberangkatan anaknya menjadi TKI di luar negeri.

### 3.4 Jenis Pekerjaan Informan

Kehidupan manusia tidak terlepas dari masalah kerja sebagai salah satu perwujudan aktivitasnya baik yang menyangkut aktivitas fisik maupun mental.

Sepanjang hidupnya manusia tetap bekerja, tanpa bekerja manusia akan mengalami kesulitan hidup.

Sesuai data yang diperoleh dari lapangan menunjukkan data pekerjaan informan adalah pegawai negeri, wiraswasta dan petani. Hal ini dapat dilihat dari tabel berikut:

**Tabel 9. Jenis Pekerjaan Informan di Desa Keting Kec. Jombang Kab. Jember**

Jenis Pekerjaan	Jumlah	Prosentase
Pegawai Negeri	6	30
Wiraswasta	4	20
Petani	10	50
Jumlah	20	100%

Sumber: Data Primer 1999

Berdasarkan tabel data tersebut di atas menunjukkan bahwa 50 % informan mempunyai pekerjaan sebagai petani, sedangkan wiraswasta hanya 20 %.

Berdasarkan tabel tersebut diatas dapat disimpulkan sebagian besar dari informan bekerja sebagai petani dan pegawai negeri. Dari jenis pekerjaan informan yang mayoritas sebagai petani itu, kurang menjamin kehidupannya lebih baik. Hal itu dikarenakan dari pekerjaan tersebut terhitung untung-untungan (tidak ajeg), terlihat pendapatannya yang tidak stabil. Dari hasil pertanian yang untung-untungan itu memotivasi anak untuk ikut menambah penghasilan keluarganya dengan bekerja sebagai TKI di luar negeri.

### 3.5 Pendapatan Informan dan Anak Informan

Pendapatan seseorang dapat digunakan sebagai ukuran dalam menentukan pemenuhan kebutuhan hidup, karena dengan pendapatan yang diperolehnya seseorang dapat memenuhi kebutuhan pokoknya yaitu yang penulis tekankan adalah sandang, pangan, papan. Apabila pendapatan seseorang meningkat maka pemenuhan kebutuhan mereka relatif meningkat pula. Kebutuhan-kebutuhan tersebut (sandang, pangan, papan) adalah termasuk kebutuhan manusia yang sangat penting, oleh karena

itu pemenuhan kebutuhan-kebutuhan tersebut baik buruknya tergantung kepada perolehan pendapatan.

Dalam hal ini berdasarkan data yang diperoleh di lapangan (pada saat penelitian dilakukan) diketahui jumlah keluarga informan yang bekerja hanya terdiri dari suami dan anak yang bekerja sebagai TKI tersebut, sedangkan anggota keluarga yang ikut informan, tidak bekerja yang sifatnya menghasilkan uang. Sehingga dalam penghitungan pendapatan untuk pemenuhan kebutuhan pokok keluarga yaitu dengan menghitung pendapatan suami dan anak saja. Tingkat pendapatan informan di desanya minimal adalah Rp 100.000.00 dan maksimal Rp 700.000.00.

Agar lebih jelasnya tingkat pendapatan informan perbulan dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 10. Tingkat Pendapatan Informan Per Bulan (dalam ribuan rupiah) di Desa Keting Kec. Jombang Kat. Jember**

Kategori	Banyaknya	Prosentase
100 - 299	4	20
300 - 499	9	45
500 - 700	7	35
Jumlah	20	100%

Sumber: Data Primer 1999

Berdasarkan tabel data di atas dapat dilihat bahwa prosentase terbesar yaitu sebanyak 45 % adalah mempunyai pendapatan antara Rp 301.000.00 s/d Rp 500.000.00 dan hanya 20 % dari informan yang mempunyai pendapatan Rp 100.000.00 s/d Rp 300.000.00,

Pengkategorian tingkat pendapatan di Desa Keting ini sekalipun mereka tergolong dalam tingkat pendidikan tinggi, mereka benar-benar tergantung pada perolehan pendapatan tersebut, hal ini dikarenakan di desanya informan tidak mempunyai kemungkinan memperoleh tambahan pendapatan lagi dan juga dikuatkan oleh faktor dominan yang mendorong informan mengijinkan anaknya bekerja sebagai TKI di luar negeri yaitu meningkatkan taraf hidup mereka.

Hal ini membuktikan bahwa rata-rata yang diperoleh di desanya (masuk dalam kategori tingkat apapun) dianggap atau dirasakan belum mencukupi kebutuhan hidup keluarganya secara layak.

Pendapatan anak informan di Desa Keting sebelum menjadi TKI di luar negeri. Untuk tingkat pendapatan anak informan di Desa Keting berdasarkan hasil perolehan data di lapangan, pendapatan minimal anak informan per bulan adalah Rp. 00.000,00 (tidak ada) karena ada anak informan yang tidak bekerja dan ada anak informan yang bekerja dengan pendapatan maksimal perbulan adalah Rp. 100.000,00.

Agar lebih jelasnya tingkat pendapatan anak per bulan menjadi TKI di desanya dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 11. Tingkat Pendapatan Anak Informan Perbulan Sebelum Menjadi TKI (dalam ribuan rupiah) di Desa Keting Kec. Jombang Kab. Jember**

Kategori	Banyaknya	Prosentase
00 - 33	7	40
34 - 66	8	35
67 -100	5	25
Jumlah	20	100%

Sumber: Data Primer 1999

Berdasarkan tabel tersebut di atas dapat dilihat bahwa pendapatan anak informan yang menduduki prosentase terbesar yaitu 40 % adalah mempunyai pendapatan Rp 00.000,00 – Rp 33.000,00. Dan hanya 25 % yang memiliki pendapatan antara Rp 67.000,00 - Rp. 100.000. Dari tabel pendapatan anak sebelum menjadi TKI bisa mencapai Rp 100.000,00 akan tetapi jenis pekerjaan anak tersebut sifatnya tidak tetap karena lebih banyak dari mereka bekerja sebagai petani dan buruh tani sehingga penghasilannya tidak pasti.

Berdasarkan perolehan data di lapangan diketahui bahwa tingkat pendapatan keluarga informan sebelum anak menjadi TKI di luar negeri minimal adalah Rp. 155.000,00 dan pendapatan keluarga maksimal adalah Rp. 300.000,00.

Untuk lebih jelasnya tingkat pendapatan keluarga informan sebelum anak jadi TKI perbulan ini dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 12. Pendapatan Keluarga Informan Per Bulan Sebelum Anak Menjadi TKI (dalam ribuan rupiah) di Desa Keting Kec. Jombang Kab. Jember**

Kategori	Banyaknya	Prosentase
155 – 369	5	25
370 – 584	7	35
585 – 800	8	40
Jumlah	20	100 %

Sumber: Data Primer Tahun 1999

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa pendapatan keluarga informan sebelum anak menjadi TKI di luar negeri 40% mempunyai pendapatan antara Rp. 585.000,00 – Rp. 800.000,00 dan hanya 25% mempunyai pendapatan keluarga antara Rp. 155.000,00 – Rp. 369.999,00. Dari tabel di atas dapat disimpulkan meskipun pendapatan keluarga bisa mencapai kriteria tinggi. Akan tetapi pendapatan tertinggi informan bila dibandingkan dengan pendapatan keluarga sesudah anak menjadi TKI di luar negeri masih jauh lebih rendah.

### 3.6 Jumlah Tanggungan Keluarga

Informan yang berperan sebagai kepala keluarga, bertanggung jawab terhadap pemenuhan kebutuhan ekonomi keluarganya. Tanggung jawab ini dilaksanakan dalam bentuk bekerja keras untuk mencari nafkah. Adanya beban yang harus ditanggung informan tentu saja sedikit banyak menimbulkan dorongan bagi anak usia kerja untuk membantu menambah penghasilan keluarga demi meningkatkan taraf kehidupan keluarga tersebut.

Berdasarkan perolehan data di lapangan menunjukkan jumlah tanggungan keluarga terkecil sebanyak 3 orang dan jumlah tanggungan keluarga terbesar sebanyak 8 orang.

Agar lebih jelasnya jumlah tanggungan keluarga ini dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 13: Jumlah Tanggungan Keluarga Informan di Desa Keting Kec. Jombang Kab. Jember**

Kategori	Banyaknya	Prosentase
3 – 4 orang	7	35
5 – 6 orang	10	50
7 – 8 orang	3	15
Jumlah	20	100%

Sumber: Data Primer tahun 1999

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa 35 % dengan jumlah tanggungan terkecil yaitu antara 3 - 4 orang dan sebanyak 50 % keluarga informan yang mempunyai tanggungan keluarga antara 5 - 6 orang, bahkan terdapat pula informan yang mempunyai tanggungan keluarga sebanyak 8 orang. Hal ini dikarenakan kurangnya kesadaran akan pentingnya kesejahteraan keluarga, di mana ditunjukkan dengan semakin banyaknya jumlah anggota keluarga (anak) akan mempengaruhi berkurangnya tingkat kepedulian orang tua terhadap kesejahteraan anak. Hal ini juga merupakan dampak dari rendahnya tingkat pendidikan di desa Keting.

### 3.7 Status Tempat Tinggal Informan

Tempat tinggal informan di Desa Keting ada yang mendiami rumah sendiri, mendapat warisan dari orang tua dan sewa atau kontrak.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel ini:

**Tabel 14. Status Tempat Tinggal Informan di Desa Keting Kec. Jombang Kab. Jember**

Kategori	Banyaknya	Prosentase
Milik Sendiri	17	85
Milik Orang Tua	2	10
Sewa atau Kontrak	1	5
Jumlah	20	100%

Sumber: Data Primer 1999

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa sebagian besar informan menempati rumah miliknya sendiri dan hanya 1 orang atau 5 % yang menempati

rumah kontrakan. Tetapi meskipun informan sudah banyak yang memiliki tempat tinggal sendiri bukan berarti informan tidak memerlukan biaya yang besar sehingga tidak mengizinkan anaknya bekerja ke luar negeri. Tetapi di samping informan membutuhkan tambahan biaya untuk biaya perbaikan, informan juga mempunyai pandangan bahwa anaknya butuh masa depan yang lebih terjamin, sehingga jika hanya mengandalkan pendapatan dari informan tidak cukup. Untuk itu, informan mengizinkan anaknya bekerja sebagai TKI ke luar negeri agar bisa mendapatkan pekerjaan dan pendapatan sendiri untuk masa depannya yang masih panjang.

### 3.8 Alasan Informan Mengizinkan Anaknya Bekerja Sebagai TKI di luar negeri

Seseorang memutuskan sesuatu atau tidak pastilah mempunyai alasan tertentu yang mendorong dirinya atau disebut motivasi. Motivasi berasal dari kata motive yang berarti dorongan, keinginan, hasrat atau tenaga penggerak lainnya yang berasal dari dalam maupun dari luar individu. Dorongan tersebut guna mencapai kelayakan baik bagi dirinya maupun orang lain dalam konteks ini adalah keluarganya.

Berdasarkan perolehan data di lapangan maka yang mendorong mereka mengizinkan anaknya bekerja sebagai TKI ke luar negeri adalah:

- a. Untuk menambah penghasilan demi meningkatkan taraf hidup keluarga.
- b. Ajakan dari teman/saudara yang lebih dulu ikut.
- c. Untuk mencari modal usaha.
- d. Untuk mencari pengalaman.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 15. Alasan Informan Mengizinkan Anaknya Bekerja Sebagai TKI di Luar Negeri**

Kategori	Banyaknya	Prosentase
Meningkatkan taraf hidup keluarga	7	35
Mencari modal usaha	9	45
Mencari pengalaman	4	20
Jumlah	20	100%

Sumber: Data Primer tahun 1999

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa 45% informan mengizinkan anaknya bekerja sebagai TKI di luar negeri adalah untuk mencari modal usaha, dan hanya 20% yang didasari atas ajakan teman atau saudara. Alasan informan mengizinkan anaknya bekerja sebagai TKI untuk mencari modal usaha tidak lain karena dilandasi suatu pengertian bahwa tidak selamanya anak tersebut bekerja di luar negeri, untuk itu mereka harus mencari uang dulu sebanyak-banyaknya agar bisa membuka usaha di daerahnya sendiri (dalam negeri) sebagai bekal pekerjaan di masa mendatang. Tetapi ada pula informan yang mengizinkan anaknya bekerja diluar negeri karena alasan ekonomi keluarga yang kurang menunjang, jadi diharapkan nantinya anak tersebut dapat membantu perekonomian keluarga.

### 3.9 Pengalaman Kerja Anak Informan Menurut Lamanya Bekerja Sebagai TKI di Luar Negeri

Pengalaman kerja sebagai TKI berkaitan dengan lamanya seseorang bekerja sebagai TKI di luar negeri. Semakin lama seseorang bekerja dalam menekuni suatu pekerjaan maka semakin berpengalaman pula mereka menguasai pekerjaan tersebut. Sehingga hal tersebut juga akan diiringi dengan semakin meningkatnya tambahan pendapatan yang diperoleh. Sehingga tidak jarang jika banyak kita dengar pernyataan 'semakin lama seseorang bekerja, maka semakin bertambah pula pendapatan yang dia peroleh'.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 16. Pengalaman Kerja Anak Informan Menurut Lamanya Bekerja Sebagai TKI di Luar Negeri**

Lamanya bekerja (tahun)	Banyaknya	Prosentase
1 – 2 tahun	9	45
2 – 4 tahun	7	35
> 4 tahun	4	20
Jumlah	20	100%

Sumber: Data Primer 1999



Berdasarkan tabel data di atas terlihat bahwa 45% anak informan mempunyai pengalaman kerja antara 1-2 tahun dan hanya 20% yang mempunyai pengalaman kerja sebagai TKI lebih dari 4 tahun.

### **3.10 Tempat Tujuan Anak Informan Dalam Memilih Pekerjaan Sebagai TKI**

Setiap orang pasti mempunyai tujuan dalam melakukan sesuatu pekerjaan atau memutuskan suatu hal yang menyangkut masa depannya. Setiap keputusan yang diambil harus siap dengan berbagai macam resiko yang akan terjadi, dalam hal ini keputusan para TKI bukan tidak mungkin mengandung resiko namun karena ada suatu hal yang kuat akhirnya mereka menepis berbagai macam resiko yang mungkin terjadi. Besar kecilnya suatu resiko tergantung negara mana yang mereka tuju karena tiap negara mempunyai situasi dan kondisi yang berbeda-beda. Berdasarkan perolehan data di lapangan ternyata negara yang menjadi tujuan anak informan itu kebanyakan Malaysia (70%) dan Korea (30%). Sebenarnya terdapat banyak pula TKI dari Desa Keting yang bekerja di Arab Saudi, tetapi kebanyakan para TKI tersebut sudah menikah sehingga peneliti tidak menjadikannya responden.

## BAB IV

### ANALISA PENGARUH SUMBANGAN ANAK SEBAGAI TKI TERHADAP PEMENUHAN KEBUTUHAN POKOK KELUARGA

Sebagian besar penduduk Indonesia masih berada di bawah garis kemiskinan terutama keluarga di pedesaan yang belum mampu memenuhi kebutuhan hidup mereka sehari-hari bahkan yang paling mendasar sekalipun. Ini berarti bahwa kebanyakan dari mereka mengalami kekurangan maupun ketidak berdayaan di dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Karena dengan rendahnya tingkat pendapatan yang mereka peroleh maka akan terbatas pula kemampuan mereka untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

Kondisi kesulitan di dalam memenuhi kebutuhan hidup ini juga dirasakan oleh sebagian masyarakat di Desa Keting, Kecamatan Jombang, Kabupaten Jember. Sehingga hal itu memungkinkan masyarakat untuk mencari alternatif lain dengan mencari pekerjaan di luar negeri sebagai Tenaga Kerja Indonesia (TKI) yang lebih menguntungkan dan dianggap mampu untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sehingga mampu pula untuk memperbaiki taraf hidup mereka. Mengingat masih banyak keluarga yang belum mampu mandiri secara ekonomi, kesehatan dan pendidikan. Hal ini menuntut partisipasi aktif dari seluruh anggota keluarga untuk membantu mencari nafkah. Di samping motivasi bekerja karena tekanan ekonomi, juga disebabkan tersedianya lapangan pekerjaan dan keinginan untuk mencari uang untuk modal bagi kelangsungan hidupnya di masa mendatang mengingat status mereka yang belum berumah tangga. Sebenarnya jenis pekerjaan di desa tidak terlalu menuntut persyaratan yang tinggi karena pada dasarnya termasuk jenis pekerjaan kasar, walaupun dengan upah yang relatif rendah. Karena rendahnya upah inilah untuk pemenuhan kebutuhan harus melibatkan banyak pencari nafkah dalam satu keluarga.

Berdasarkan hal di atas bisa dilihat bahwa pada umumnya kehidupan mereka belum mampu memenuhi kebutuhan hidup secara layak. Maka tidak berlebihan bila akhirnya banyak anak yang ingin membantu kehidupan keluarga dengan bekerja sebagai TKI di luar negeri.

Untuk dapat melihat pengaruh pendapatan anak sebagai TKI di luar negeri terhadap pemenuhan kebutuhan pokok keluarganya adalah dengan melihat terlebih dahulu pendapatan keluarga dan pemenuhan kebutuhan pokoknya sebelum anak menjadi TKI di luar negeri.

#### **4.1 Pendapatan Keluarga Sebelum dan Sesudah Anak Menjadi TKI di Luar Negeri.**

Pendapatan seseorang dapat digunakan sebagai ukuran dalam menentukan pemenuhan kebutuhan hidup, karena dengan pendapatan yang diperolehnya seseorang dapat memenuhi kebutuhan pokoknya. Apabila pendapatan seseorang meningkat maka pemenuhan kebutuhan mereka relatif meningkat pula. Kebutuhan-kebutuhan tersebut (pangan, sandang dan papan) adalah termasuk kebutuhan yang sangat penting, oleh karena itu pemenuhan kebutuhan tersebut baik-buruknya tergantung kepada perolehan pendapatan.

##### **4.1.1 Pendapatan Keluarga Sebelum Anak menjadi TKI di Luar Negeri**

Dalam hal ini, berdasarkan data di lapangan (pada saat penelitian dilakukan) diketahui bahwa pendapatan keluarga paling tinggi adalah Rp. 800.000,00 perbulan dan pendapatan keluarga paling rendah adalah Rp. 155.000,00 perbulan. Pendapatan keluarga tersebut berasal dari pendapatan informan dan pendapatan tambahan anggota keluarga yang lain (misal: anak jika ada). Untuk itu penulis akan mengklasifikasi pendapatan keluarga tersebut yaitu:

- Tinggi, apabila pendapatan keluarga sebelum anak menjadi TKI berkisar antara Rp. 585.000,00 – Rp. 800.000,00.

- Sedang, apabila pendapatan keluarga sebelum anak menjadi TKI berkisar antara Rp. 370.000,00 – Rp. 584.999,00.
- Rendah, apabila pendapatan keluarga sebelum anak menjadi TKI berkisar antara Rp. 155.000,00 – Rp. 369.999,00.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 17. Pendapatan Keluarga (Dalam Ribuan Rupiah) Sebelum Anak Menjadi TKI di Luar Negeri**

Kategori	Banyaknya	Prosentase
Tinggi	6	30
Sedang	6	30
Rendah	8	40
Jumlah	20	100%

Sumber: Data Primer Tahun 1999

Berdasarkan tabel data di atas menunjukkan bahwa 6 informan atau 30% dari 20 informan mempunyai pendapatan keluarga kategori tinggi. Hal ini dipengaruhi oleh pendapatan informan sendiri dan atau besarnya pendapatan tambahan dari anak. Dari 6 informan tersebut mempunyai pekerjaan sebagai pegawai negeri dengan jabatan yang lumayan tinggi, sehingga mempunyai penghasilan yang relatif lebih tinggi dibanding informan lainnya. Apalagi jika ditambah dengan pendapatan tambahan dari anggota keluarga lain.

Sedangkan 30% dari 20 informan mempunyai pendapatan keluarga kategori sedang. Pendapatan keluarga ini berasal dari pekerjaan informan sebagai petani dan wiraswasta yang mempunyai pendapatan tidak tetap, petani tergantung panennya berhasil atau tidak sementara wiraswasta tergantung dagangannya banyak yang laku atau tidak. Jadi informan juga mempunyai alasan yang kuat dalam mengizinkan anaknya pergi keluar negeri sebagai TKI yaitu untuk meningkatkan taraf hidup keluarga agar lebih baik disamping untuk tabungan atau modal usaha di hari esok.

Kemudian 40% dari 20 informan mempunyai pendapatan keluarga rendah karena jenis pekerjaan informan sebagai petani dan wiraswasta yang kurang

beruntung karena mempunyai pendapatan keluarga rendah meskipun sebagian informan tersebut diberi bantuan pendapatan tambahan dari anaknya. Tetapi pendapatan tambahan tersebut kurang begitu berarti banyak dalam peningkatan pendapatan keluarga karena terlampau rendahnya pendapatan informan.

#### **4.1.2 Pendapatan Keluarga Saat Anak Menjadi TKI di Luar Negeri**

Setiap orang bekerja akan menginginkan pendapatan (penghasilan) yang dianggap bisa memenuhi kebutuhan hidup. Pada kenyataannya kapasitas kebutuhan hidup setiap orang tidaklah sama. Tetapi paling tidak pendapatan yang diperolehnya diharapkan bisa memenuhi kebutuhan hidupnya secara layak. Ukuran layak disini adalah relatif tergantung bagaimana orang tersebut mampu menikmati hidupnya dengan rasa puas. Semua itu berkaitan dengan besarnya pendapatan yang diperolehnya. Dengan pendapatan yang diperoleh seseorang akan dapat terlihat gambaran tentang kualitas pemenuhan kebutuhan pokok. Keluarga yang mempunyai pendapatan (ekonomi) yang baik akan mampu memenuhi semua kebutuhan-kebutuhannya.

Tidak terkecuali dengan anak yang bekerja sebagai TKI di luar negeri juga menginginkan keluarganya hidup dengan layak (lebih baik). Maka tidak berlebihan bila mereka memiliki motivasi yang kuat sampai akhirnya bekerja sebagai TKI di luar negeri, agar bisa memenuhi kebutuhan hidupnya dengan lebih baik. Dengan bekerja tersebut, sedikit banyak bisa membantu mencukupi kebutuhan keluarga terutama yang pokok. Mereka yang bekerja sebagai TKI di luar negeri ini biasanya selalu mengirimkan sumbangan kepada keluarganya meskipun tidak setiap bulan.

Berdasarkan data di lapangan menunjukkan bahwa sumbangan pendapatan anakyang bekerja sebagai TKI kepada keluarganya paling tinggi adalah Rp. 1.000.000,00 perbulan dan sumbangan pendapatan paling rendah adalah Rp. 250.000,00 perbulan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 18. Sumbangan Anak Yang Dikirimkan (Dalam Ribuan Rupiah) Kepada Keluarganya Perbulan**

Kategori	Banyaknya	Prosentase
750 – 1.000	8	40
500 – 749	8	40
250 – 499	4	20
Jumlah	20	100

Sumber: Data Primer Tahun 1999

Berdasarkan tabel data di atas menunjukkan bahwa 8 orang atau 40% dari 20 informan mendapatkan sumbangan dari anaknya yang bekerja sebagai TKI sekitar Rp. 750.000,00 – Rp. 1.000.000,00. Sumbangan tinggi ini diantaranya karena 6 dari 9 informan tersebut anaknya bekerja di Korea, dimana pendapatan TKI yang bekerja di Korea, jika dirupiahkan jauh lebih besar dari pendapatan TKI di Malaysia. Hal ini dikarenakan nilai mata uang negara Korea yang jauh lebih tinggi daripada mata uang Malaysia. Sedangkan 3 dari 8 informan dengan sumbangan kategori tinggi, hal ini dikarenakan anak informan mempunyai jenis pekerjaan yang lebih baik daripada kebanyakan para TKI lainnya yang rata-rata jadi pembantu rumah tangga.

Kemudian tabel di atas juga menunjukkan bahwa 20% dari 20 informan mempunyai sumbangan pendapatan rendah yaitu Rp. 250.000,00 – Rp. 499.999,00 karena pendapatan mereka juga relatif rendah. Rendahnya pendapatan mereka karena rata-rata bekerja sebagai pembantu rumah tangga dan buruh bangunan. Hal ini dikarenakan mereka tidak punya keahlian (skill) yang dapat menunjang dalam mencari pekerjaan selain menjadi tenaga kasar.

Sedangkan 40% dari 20 informan mempunyai sumbangan sekitar Rp. 500.000,00 – Rp. 749.999,00. Sumbangan tersebut menurut informan didapat juga dari pendapatan tambahan TKI, yaitu selain menjadi pembantu rumah tangga, anak informan juga mempunyai kerja sambilan TKI seperti cuci mobil, loper koran dan tukang kebun di tempat lain. Kerja sambilan tersebut dilakukan anak informan bila pekerjaannya sebagai pembantu rumah tangga sudah selesai dan majikan

mengijinkan untuk bekerja di luar. Informasi tersebut diperoleh informan dari surat yang dikirimkan oleh anaknya yang bekerja di luar negeri tersebut.

Berdasarkan data di lapangan menunjukkan bahwa pendapatan keluarga saat anak menjadi TKI di luar negeri paling tinggi adalah Rp. 1.400.000,00 perbulan dan pendapatan keluarga paling rendah adalah Rp. 800.000,00 perbulan. Pendapatan keluarga tersebut diperoleh dengan menjumlahkan sumbangan anak yang bekerja menjadi TKI dengan pendapatan informan yang jumlahnya sama seperti waktu sebelum anak menjadi TKI. Adapun klasifikasi pendapatan keluarga saat anak menjadi TKI di luar negeri adalah:

- Tinggi, apabila pendapatan keluarga saat anak menjadi TKI adalah Rp. 1.200.000,00 – Rp. 1.400.000,00.
- Sedang, apabila pendapatan keluarga saat anak menjadi TKI adalah Rp. 1.000.000,00 – Rp. 1.199.999,00.
- Rendah, apabila pendapatan keluarga saat anak menjadi TKI adalah Rp. 800.000,00 – Rp. 999.999,00.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 19. Pendapatan Keluarga dalam Tiap Bulan Saat Anak Menjadi TKI di Luar Negeri Di Desa Keting, Kec. Jombang, Kab. Jember.**

Kategori	Banyaknya	Prosentase
Tinggi	8	40
Sedang	7	35
Rendah	5	25
Jumlah	20	100 %

Sumber: Data Primer Tahun 1999

Berdasarkan tabel data di atas menunjukkan bahwa 40% dari 20 informan mempunyai pendapatan keluarga kategori tinggi yaitu sekitar Rp. 1.200.000,00 – Rp. 1.400.000,00. Hal ini dikarenakan tingginya sumbangan anak sehingga bisa mengangkat pendapatan keluarga sampai pada kategori tinggi. Meskipun sebelumnya pendapatan informan rendah tetapi bila ditambah dengan sumbangan anak yang

tinggi maka pendapatan keluarga juga tinggi. Apalagi bila sebelumnya pendapatan informan sudah tinggi, setelah mendapat sumbangan anak semakin tinggi.

Sedangkan terdapat 35% dari 20 informan mempunyai pendapatan keluarga sedang. Pendapatan keluarga sedang disebabkan banyak kemungkinan yaitu: rendahnya pendapatan informan dan tingginya sumbangan anak, tingginya pendapatan informan dan rendahnya sumbangan anak serta sedangnya pendapatan informan dan sumbangan anak. Sehingga banyak faktor yang menyebabkan sedangnya pendapatan keluarga.

Kemudian 25% dari 20 informan lainnya mempunyai pendapatan keluarga rendah. Pendapatan keluarga rendah bisa disebabkan oleh dua kemungkinan yaitu rendahnya pendapatan informan meskipun sumbangan dari anak kategori sedang dan juga pendapatan informan tinggi tetapi sumbangan anak kategori rendah. Sehingga pendapatan keluarga termasuk rendah bila dibandingkan dengan informan yang mempunyai pendapatan dan sumbangan yang tinggi.

Selanjutnya setelah diketahui pendapatan keluarga sebelum dan saat anak menjadi TKI di luar negeri, penulis akan melihat pengaruh sumbangan anak saat menjadi TKI. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 20. Pendapatan Keluarga Sebelum dan Saat Anak Menjadi TKI di Luar Negeri**

Sebelum	Saat			Jumlah
	1.200 – 1.400	1.000 – 1.199	800 - 999	
585 – 800	4 (50%)	1 (14,3%)	1 (20%)	6 (30%)
370 – 584	1 (12,5%)	4 (57,1%)	1 (20%)	6 (30%)
155 – 364	3 (37,5%)	2 (28,6%)	3 (60%)	8 (40%)
Jumlah	8 (100%)	7 (100%)	5 (100%)	20 (100%)

Sumber: Data Primer Tahun 1999

Berdasarkan tabel data di atas terdapat 50% dari 8 informan yang mempunyai pendapatan keluarga Rp. 1.200.000,00 dulunya sebelum anak menjadi TKI mempunyai pendapatan keluarga Rp. 585.000,00 – Rp. 800.000,00. Sedangkan 60%



dari 5 informan sebelumnya mempunyai pendapatan keluarga Rp. 155.000,00 – Rp. 364.999,00 tetapi saat anak menjadi TKI meningkat menjadi Rp. 800.000,00 – Rp. 999.999,00 perbulan.

#### **4.2 Pengeluaran Kebutuhan Pokok Informan Sebelum dan Sesudah Anak Menjadi TKI di Luar Negeri**

Masalah pemenuhan kebutuhan pokok pada dasarnya merupakan masalah terpenuhi dan kurang terpenuhinya kebutuhan pokok. Kebutuhan pokok tersebut yang menjadi penekanan penelitian penulis adalah kebutuhan pangan (makanan), papan (rumah) dan sandang (pakaian). Terpenuhinya kebutuhan pokok tersebut tergantung dari kondisi sosial ekonomi suatu keluarga.

Adapun yang dijadikan indikator pemenuhan kebutuhan pokok adalah pengeluaran rata-rata tiap bulan untuk konsumsi kebutuhan pangan, kebutuhan sandang dan kebutuhan papan. Apabila pengeluaran untuk konsumsi kebutuhan pokok tersebut tinggi berarti pemenuhan kebutuhan pokok informan terpenuhi. Sebaliknya apabila pengeluaran untuk kebutuhan pokok rendah berarti pemenuhan kebutuhan pokok informan kurang terpenuhi.

##### **4.2.1 Pengeluaran Kebutuhan Pokok Informan Sebelum Anak Menjadi TKI di luar negeri**

Adapun klasifikasi pemenuhan kebutuhan pokok informan sebelum anak menjadi TKI, dari ketiga kebutuhan pokok beserta masing-masing item pengukurannya, mulai dari kategori tertinggi sampai terendah dari 20 informan adalah:

##### **- Pemenuhan Kebutuhan Pangan**

Kebutuhan pangan bagi seseorang merupakan kebutuhan yang mutlak harus tersedia tiap hari agar dapat melangsungkan hidup. Untuk itu seseorang atau kepala keluarga harus dapat mengkonsumsi bahan makanan tiap hari. Bahan makanan yang dikonsumsi oleh informan tiap hari meliputi: bahan makanan pokok, sayuran, lauk

pauk, buah-buahan, bahan minuman, minyak tanah dan kayu bakar. Khusus untuk konsumsi bahan makanan pokok jumlahnya disesuaikan dengan jumlah anggota keluarga dan untuk konsumsi sayuran, lauk-pauk, buah dan minuman besarnya tergantung kemampuan keuangan informan, demikian juga minyak tanah dan kayu bakar selain disesuaikan dengan kemampuan informan untuk mengkonsumsi juga tergantung jumlah bahan makanan yang dimasak.

Berdasarkan data di lapangan menunjukkan bahwa pengeluaran pemenuhan kebutuhan pangan informan sebelum anak menjadi TKI paling tinggi adalah Rp. 290.000,00 perbulan dan paling rendah Rp. 145.000,00. Adapun klasifikasi kategori pengeluaran pemenuhan kebutuhan pangan yang didasarkan pada pengeluaran untuk konsumsi bahan makanan, rata-rata tiap bulan dari 20 informan adalah:

- Tinggi apabila pengeluaran kebutuhan pangan tiap bulan antara Rp. 241.667,00 – Rp. 290.000,00
- Sedang, apabila pengeluaran kebutuhan pangan tiap bulan antara Rp. 193.333,00 – Rp. 241.666,00
- Rendah, apabila pengeluaran kebutuhan pangan tiap bulan antara Rp. 145.000,00 – Rp. 193.332,00.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 21. Pengeluaran Kebutuhan Pangan Informan Sebelum Anak Bekerja Menjadi TKI di Luar Negeri.**

Kategori	Banyaknya	Prosentase
Tinggi	12	60
Sedang	1	5
Rendah	7	35
Jumlah	20	100 %

Sumber: Data Primer Tahun 1999

Berdasarkan tabel data di atas diketahui bahwa dari 20 informan terdapat 60% informan dengan pengeluaran kebutuhan pangan kategori tinggi, dimana informan tersebut dalam mengkonsumsi kebutuhan bahan makanan, bahan minuman dan bahan

bakar menghabiskan uang rata-rata tiap bulan antara Rp. 241.667,00 – Rp. 290.000,00.

Pengeluaran sejumlah itu digunakan untuk mengkonsumsi bahan sayur, lauk-pauk dan buah-buahan serta minuman yang meliputi gula, teh dan kopi, juga bahan bakar yang meliputi kayu bakar dan minyak tanah. Pengeluaran terbesar rata-rata untuk konsumsi kebutuhan bahan makanan pokok yaitu beras dan jagung, sedangkan terkecil untuk konsumsi buah-buahan. Responden tersebut selain ada yang memperhatikan jenis-jenis bahan makanan yang dikonsumsi mengandung nilai gizi seperti pada unsur menu makan 4 sehat 5 sempurna kecuali susu, juga disebabkan karena anggota keluarga mereka besar.

Sedangkan untuk responden dengan kategori pemenuhan kebutuhan makan kategori rendah yang berjumlah 6 informan tersebut dalam mengkonsumsi bahan makanan rata-rata tiap bulan menghabiskan uang rata-rata antara Rp. 145.000,00 – Rp. 193.332,00. Dengan demikian pemenuhan kebutuhan makan dapat dikatakan rendah berdasarkan pengeluaran rata-rata tiap bulan. Pengeluaran sejumlah tersebut dikarenakan ada informan dalam mengkonsumsi bahan makanan jenisnya sedikit. Dan informan tersebut dalam hal makanan belum memperhatikan nilai gizi, mereka hanya memperhatikan dari jumlah untuk dapat kenyang karena jumlah anggotanya banyak. Dan juga karena jumlah keluarga mereka rendah sehingga pengeluaran untuk konsumsi bahan makanan keluarga relatif rendah.

#### **- Pemenuhan Kebutuhan Sandang**

Pakaian merupakan seperangkat pakaian mulai dari tutup kepala sampai alas kaki. Pakaian tersebut dibedakan menjadi dua yaitu pakaian itu sendiri dan perlengkapan pakaian. Indikator pemenuhan kebutuhan pakaian adalah jumlah pengeluaran rata-rata tiap bulan untuk konsumsi kebutuhan pakaian, alas kaki, peralatan mandi dan cuci seperti sabun mandi, cuci, pasta gigi dan sikat gigi.

Berdasarkan data di lapangan menunjukkan bahwa pengeluaran pemenuhan kebutuhan sandang informan sebelum anak menjadi TKI paling tinggi adalah Rp.

85.000,00 perbulan dan paling rendah Rp. 20.000,00. Adapun klasifikasi kategori pengeluaran pemenuhan kebutuhan sandang yang didasarkan pada pengeluaran untuk kebutuhan pakaian rata-rata tiap bulan dari 20 informan adalah:

- Tinggi, apabila pengeluaran kebutuhan sandang tiap bulan antara Rp.63.334,00 – Rp. 85.000,00
- Sedang, apabila pengeluaran kebutuhan sandang tiap bulan antara Rp. 41.667,00 – Rp. 63.333,00
- Rendah, apabila pengeluaran kebutuhan sandang tiap bulan antara Rp. 20.000,00 – Rp. 41.666,00.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 22. Pengeluaran Kebutuhan Sandang Informan Sebelum Anak Bekerja Menjadi TKI di Luar Negeri.**

Kategori	Banyaknya	Prosentase
Tinggi	4	20
Sedang	2	10
Rendah	14	70
Jumlah	20	100 %

Sumber: Data Primer Tahun 1999

Berdasarkan tabel data di atas diketahui bahwa dari 20 informan dalam pemenuhan kebutuhan sandang masih rendah, sebab terdapat 14 informan atau 70%nya dalam pemenuhan kebutuhan pakaian kategori rendah, dimana informan tersebut dalam mengkonsumsi kebutuhan pakaian rata-rata tiap bulan sebesar Rp. 20.000,00 – Rp. 41.666,00. Rendahnya pengeluaran untuk konsumsi pakaian tersebut selain rendahnya kemampuan pendapatan mereka, juga harga yang dikonsumsi murah, serta jenis yang dikonsumsi sedikit.

Informan dengan pengeluaran untuk konsumsi kebutuhan pakaian kategori tinggi sebanyak 20 % dari 20 informan, selain pemenuhan kebutuhan sudah memadai, juga sudah memperhatikan mutu dan harga dari pakaian beserta perlengkapannya, termasuk pula memperhatikan jumlah keluarga. Hal tersebut

menunjukkan bahwa terpenuhinya kebutuhan pakaian berhubungan dengan pendapatan, jumlah keluarga, harga dan banyaknya jenis barang yang dikonsumsi.

#### - Pemenuhan Kebutuhan Papan

Papan yang dimaksud merupakan rumah atau tempat tinggal dalam bentuk bangunan fisik. Bangunan rumah informan dapat diklasifikasikan menjadi tiga yaitu rumah tembok atau gedung, setengah tembok, dan gedhek atau bambu.

Berkaitan dengan bervariasinya pemilikan rumah akan bervariasi pula pengeluaran untuk konsumsi kebutuhan untuk rumah tersebut. Indikator pengeluaran kebutuhan rumah yaitu pengeluaran rata-rata tiap bulan untuk perbaikan dan perawatan meliputi pengecatan, pengapuran, pembangunan dan biaya listrik serta air.

Berdasarkan data yang diperoleh di lapangan menunjukkan pengeluaran tertinggi informan untuk kebutuhan papan adalah Rp. 30.000,00 perbulan dan paling rendah Rp. 3.000,00. Adapun klasifikasi pemenuhan kebutuhan untuk rumah yang didasarkan pada pengeluaran rata-rata tiap bulan dari 20 informan adalah:

- Tinggi apabila pengeluaran kebutuhan papan tiap bulan antara Rp.21.000,00 – Rp. 30.000,00
- Sedang, apabila pengeluaran kebutuhan papan tiap bulan antara Rp. 12.000,00 – Rp. 20.999,00
- Rendah, apabila pengeluaran kebutuhan papan tiap bulan antara Rp. 3.000,00 – Rp. 11.999,00.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 23. Pengeluaran Kebutuhan Papan Informan Sebelum Anak Bekerja Menjadi TKI di Luar Negeri.**

Kategori	Banyaknya	Prosentase
Tinggi	2	10
Sedang	8	40
Rendah	10	50
Jumlah	20	100 %

Sumber: Data Primer Tahun 1999

Berdasarkan tabel data di atas diketahui bahwa pengeluaran untuk kebutuhan rumah masih rendah, hal ini terlihat dari 20 informan terdapat 10 informan atau 50% dengan pengeluaran rendah. Pengeluaran dalam satu bulan anantara Rp. 3.000,00 – Rp. 11.999,00. Pengeluaran sebesar itu digunakan untuk pengapuran dan listrik serta air tergolong rendah. Rendahnya pengeluaran tersebut dikarenakan terdapat informan dimana dalam satu tahun tidak selalu mengadakan perawatan rumah karena minimnya pendapatan yang diterima, sehingga kebutuhan papan hanya terletak pada pengeluaran untuk listrik. Sedangkan untuk air mereka mengambil dari sumur.

Pengeluaran informan tinggi hanya terdapat 2 informan atau 10% dimana informan tersebut dalam sebulan mengeluarkan Rp. 21.000,00 – Rp. 30.000,00. Pengeluaran informan sebesar itu untuk konsumsi pengecatan dan konsumsi untuk tiap bulan untuk kebutuhan listrik dan air. Tingginya pengeluaran kebutuhan papan tersebut juga dikarenakan besarnya bangunan rumah sehingga menyebabkan besarnya perawatan rumah dan terlalu banyaknya ruangan dalam rumah informan yang menyebabkan tingginya pengeluaran untuk penerangan tiap ruangan.

Setelah mengetahui klasifikasi kategori pemenuhan kebutuhan pangan, sandang dan papan informan berdasarkan pengeluaran rata-rata tiap bulan untuk masing-masing konsumsi kebutuhan tersebut. Maka pemenuhan kebutuhan pokok dari jumlah pengeluaran untuk ketiga kebutuhan tersebut penulis bahas pada tabel di bawah ini:

**Tabel 24. Pengeluaran Kebutuhan Pokok Informan Sebelum Anak Bekerja Menjadi TKI di Luar Negeri**

Kategori	Banyaknya	Prosentase
Tinggi	8	40
Sedang	5	25
Rendah	7	35
Jumlah	20	100 %

Sumber: Data Primer Tahun 1999

Berdasarkan tabel data di atas menunjukkan bahwa terdapat 25% dari 20 informan mempunyai pengeluaran kebutuhan pokok kategori sedang yaitu berkisar antara Rp. 245.333,00 – Rp. 315.665,00. Pengeluaran kebutuhan pokok kategori sedang ini, pengeluaran terbesar dipakai untuk kebutuhan pangan. Dimana kebutuhan pangan informan tersebut pengeluarannya relatif sedang disebabkan jumlah anggota keluarga yang sedang (5-6 anak). Karena untuk konsumsi bahan makanan pokok jumlahnya disesuaikan dengan jumlah anggota keluarga. Berbeda dengan konsumsi sayuran, lauk, buah dan minuman yang besarnya tergantung kemampuan informan. Informan pengeluaran kebutuhan pokok kategori sedang ini membeli beras harga normal yaitu Rp. 2.100,00 dan dalam satu harinya menghabiskan 0,75 sampai 1,5 kg beras dan untuk lauk pauk dalam satu hari rata-rata mengeluarkan uang Rp. 5.000,00 sampai Rp. 6.000,00 yang digunakan untuk membeli tahu, tempe dan daging meskipun tidak setiap hari dan sayuran. Bahan minuman untuk membeli gula, kopi, teh dan susu bagi yang mempunyai balita. Yang lainnya adalah untuk kebutuhan bahan bakar, minyak goreng dan sebagainya. Untuk kebutuhan sandang, rata-rata informan hanya mampu membeli pakaian satu kali dalam satu tahun dan alas kaki dan atau topi tidak setiap tahun untuk seluruh anggota keluarga sehingga pengeluaran untuk kebutuhan sandang juga dipengaruhi oleh jumlah anggota keluarga informan tersebut yaitu termasuk sedang. Sedangkan pengeluaran paling kecil dari kebutuhan pokok ini adalah kebutuhan papan, dimana informan jarang sekali merenovasi rumah dalam setahun sekali, yang rutin mereka kerjakan adalah perawatan rumah yaitu pengapuran dan pengecatan rata-rata setiap 4 bulan sekali. Di samping itu rumah informan tersebut juga tidak begitu besar, sehingga tidak perlu mengeluarkan biaya yang tinggi untuk keperluan kebutuhan papan mereka.

Kemudian 40% dari 20 informan mempunyai pengeluaran kebutuhan pokok kategori tinggi yaitu berkisar antara Rp. 315.666,00 – Rp. 386.000,00. Pengeluaran kebutuhan pokok kategori tinggi ini sama dengan kategori sedang, dalam artian pengeluaran terbesar informan digunakan untuk kebutuhan pangan. Pengeluaran

pokok kategori tinggi ini, disebabkan oleh jumlah anggota keluarga informan yang tinggi sehingga pengeluaran untuk memenuhi kebutuhan pokok mereka menjadi berlipat, meskipun pengeluaran kebutuhan pangan tersebut sebagian besar digunakan untuk membeli beras sedangkan untuk lauk-pauk tidak terlalu mewah hanya mengkonsumsi tahu dan tempe sedangkan untuk daging mereka jarang sekali mengkonsumsi. Terlebih untuk sayuran dan buah-buahan yang biasanya langsung mengambil dari lahan mereka. Tetapi terdapat juga informan yang jumlah tanggungan keluarganya kecil tapi pengeluaran besar. Hal ini dikarenakan informan dan keluarga terbiasa mengkonsumsi susu, sehingga pengeluaran jadi bertambah apalagi informan juga sering mengkonsumsi daging. Untuk kebutuhan sandang juga termasuk tinggi karena jumlah anggota keluarga tinggi meskipun harga dari pakaian yang mereka beli termasuk murah tetapi dari segi jumlah membeli banyak. Terdapat juga informan dengan jumlah anggota keluarga rendah tetapi pengeluaran untuk kebutuhan sandang tinggi, hal ini dikarenakan meskipun jumlah pakaian yang dibeli sedikit tetapi dari segi harga relatif mahal. Hal ini juga yang mempengaruhi tingginya pengeluaran kebutuhan sandang. Untuk kebutuhan papan pengeluaran yang dikeluarkan hanya untuk perawatan rumah yaitu pengecatan dan pengapuran, sehingga jika pengeluaran kebutuhan papan tinggi, hal ini karena luas bangunan yang akan dirawat juga besar.

Sedangkan terdapat 35% dari 20 informan yang mempunyai pengeluaran kebutuhan pokok rendah yaitu berkisar antara Rp. 175.000,00 – Rp. 245.333,00. Informan kategori ini pengeluaran terbesarnya juga untuk kebutuhan pangan. Rendahnya pengeluaran kebutuhan pangan ini karena jumlah anggota keluarga mereka sedikit, meskipun makanan yang mereka konsumsi hampir memenuhi syarat empat sehat lima sempurna. Tetapi ada juga informan yang jumlah anggota keluarganya banyak, tetapi pengeluaran kebutuhan pangannya rendah. Hal ini dikarenakan sebagian besar pengeluaran hanya untuk membeli beras dengan harga relatif murah sedangkan untuk lauk-pauk hanya sekedarnya saja. Untuk kebutuhan



sandang rendah, karena terdapat informan dengan jumlah anggota kecil sehingga pengeluaran juga kecil. Ada pula informan dengan jumlah anggota keluarga besar tetapi pengeluaran rendah. Hal ini dikarenakan belum tentu dalam satu tahun informan membeli baju untuk seluruh anggota keluarga. Yang lebih diutamakan dibelikan baju adalah anak-anaknya, sedangkan untuk informan dan istri informan sendiri kalau ada uang lebih baru beli. Untuk kebutuhan papan rendah karena luas bangunan rumah yang mereka tempati relatif kecil sehingga mempengaruhi pengeluaran biaya perawatan rumah. Di samping itu informan tidak pernah merenovasi rumah ataupun menambah bangunan rumah karena kurangnya biaya.

#### **4.2.2 Pengeluaran Kebutuhan Pokok Informan Saat Anak Menjadi TKI di Luar Negeri**

Pengeluaran kebutuhan pokok informan pada saat anak menjadi TKI di luar negeri meningkat dibanding pada waktu sebelum anak menjadi TKI. Hal ini disebabkan dengan bertambahnya pendapatan keluarga dari sumbangan anak yang menjadi TKI, semakin bertambah pula pengeluaran kebutuhan pokok informan. Meningkatnya pengeluaran kebutuhan pokok tersebut dikarenakan bertambahnya jumlah dan jenis barang yang dikonsumsi.

Untuk lebih jelasnya, peningkatan pengeluaran kebutuhan pokok ini akan penulis bahas pemenuhan kebutuhan pokok dari ketiga kebutuhan yaitu pangan, sandang dan papan informan pada saat anak menjadi TKI yaitu:

##### **- Pemenuhan Kebutuhan Pangan**

Berdasarkan data yang diperoleh di lapangan menunjukkan bahwa pengeluaran kebutuhan pangan tertinggi adalah Rp 390.000,00 dan terendah adalah Rp. 175.000,00. Adapun klasifikasi pemenuhan kebutuhan pangan informan pada saat anak menjadi TKI adalah:

- Tinggi apabila pengeluaran kebutuhan pangan tiap bulan antara Rp. 318.334,00 – Rp. 390.000,00

- Sedang, apabila pengeluaran kebutuhan pangan tiap bulan antara Rp. 246.667,00 – Rp. 318.333,00
- Rendah, apabila pengeluaran kebutuhan pangan tiap bulan antara Rp. 175.000,00 – Rp. 246.666,00

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 25. Pengeluaran Kebutuhan Pangan Informan Saat Anak Bekerja Menjadi TKI di Luar Negeri.**

Kategori	Banyaknya	Prosentase
Tinggi	14	70
Sedang	-	-
Rendah	6	30
Jumlah	20	100 %

Sumber: Data Primer Tahun 1999

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa 70% dari 20 orang informan mempunyai pengeluaran kebutuhan pangan kategori tinggi. Pengeluaran terbesar kebutuhan pangan ini untuk membeli bahan makanan beras dan jagung serta untuk membeli lauk-pauk dan sayuran. Frekuensi membeli daging sapi atau ayam dalam satu bulan cenderung meningkat dibanding sebelum mendapat sumbangan dari anak yang menjadi TKI. Di samping itu harga beras meningkat dari Rp. 2.100,00 sekarang menjadi Rp. 2.400,00. Selain itu pengeluaran terbesar untuk kebutuhan pangan juga dipengaruhi oleh jumlah anggota keluarga.

Pengeluaran kebutuhan pangan informan rendah terdapat 30% dari 20 informan. Di mana informan dalam mengeluarkan biaya untuk kebutuhan pangannya antara Rp 240.000,00 – Rp 333.333,00 per bulan. Pengeluaran sebesar itu dipergunakan selain untuk membeli jenis bahan makanan yang sedikit juga karena juga jumlah anggota keluarga yang rendah.

#### - Pemenuhan Kebutuhan Sandang

Berdasarkan data yang diperoleh dari lapangan menunjukkan bahwa pengeluaran kebutuhan sandang paling tinggi adalah Rp 115.000,00 dan paling

rendah Rp 20.000,00. Adapun klasifikasi pemenuhan kebutuhan sandang informan pada saat anak menjadi TKI adalah:

- Tinggi apabila pengeluaran kebutuhan sandang tiap bulan antara Rp.83.334,00 – Rp. 115.000,00
- Sedang, apabila pengeluaran kebutuhan sandang tiap bulan antara Rp. 51.667,00 – Rp. 83.333,00
- Rendah, apabila pengeluaran kebutuhan sandang tiap bulan antara Rp. 20.000,00 – Rp. 51.666,00.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 26. Pengeluaran Kebutuhan Sandang Informan Saat Anak Bekerja Menjadi TKI di Luar Negeri.**

Kategori	Banyaknya	Prosentase
Tinggi	4	20
Sedang	2	10
Rendah	14	70
Jumlah	20	100 %

Sumber: Data Primer Tahun 1999

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa dari 20 informan terdapat 20% dengan pengeluaran pemenuhan kebutuhan sandang kategori tinggi. Hal tersebut dikarenakan jumlah anggota keluarga informan yang tinggi dan dalam mengkonsumsi pakaian, perlengkapan pakaian seperti sandal jepit, tutup kepala dan peralatan mandi dan cuci dengan harga mahal, sehingga pengeluaran tiap bulannya tinggi.

Sedangkan 70% dari 20 informan mempunyai pengeluaran pemenuhan kebutuhan sandang yang rendah meskipun pendapatan keluarga sudah meningkat. Hal tersebut dikarenakan konsumsi bagian tersebut harganya murah dan jenis yang dikonsumsi sedikit. Selain itu juga karena informan tidak terlalu memperhatikan kebutuhan sandang tersebut.

### - Pemenuhan Kebutuhan Papan

Berdasarkan data yang diperoleh dari lapangan menunjukkan bahwa pengeluaran kebutuhan papan paling tinggi adalah Rp 125.000,00 dan paling rendah Rp 50.000,00. Adapun klasifikasi pemenuhan kebutuhan papan informan pada saat anak menjadi TKI adalah:

- Tinggi apabila pengeluaran kebutuhan papan tiap bulan antara Rp.100.000,00 – Rp. 125.000,00
- Sedang, apabila pengeluaran kebutuhan sandang tiap bulan antara Rp. 75.000,00 – Rp. 99.999,00
- Rendah, apabila pengeluaran kebutuhan sandang tiap bulan antara Rp. 50.000,00 – Rp. 74.999,00.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 27. Pengeluaran Kebutuhan Papan Informan Saat Anak Bekerja Menjadi TKI di Luar Negeri.**

Kategori	Banyaknya	Prosentase
Tinggi	4	20
Sedang	9	45
Rendah	7	35
Jumlah	20	100 %

Sumber: Data Primer Tahun 1999

Berdasarkan tabel di atas terlihat bahwa terdapat 20% dari 25 informan yang mempunyai pengeluaran pemenuhan kebutuhan papan tinggi. Hal tersebut dikarenakan informan tersebut ada yang membangun rumahnya dan ada yang mengganti lantai dari bahan semen menjadi bahan keramik. Sehingga pengeluaran kebutuhan papannya menjadi tinggi.

Sedangkan terdapat 35% yang mempunyai pengeluaran kebutuhan papan kategori rendah yaitu sekitar Rp 50.000,00 – Rp 74.999,00 perbulan. Hal tersebut dikarenakan informan hanya mengadakan perawatan rumah seperti pengapuran dan

pengecatan serta sedikit perbaikan rumah misalnya pembangunan dinding tembok di bagian dapur di mana sebelumnya masih menggunakan bahan bambu/gedek.

Setelah mengetahui klasifikasi kategori pemenuhan kebutuhan pangan, sandang dan papan informan berdasarkan pengeluaran rata-rata tiap bulan untuk masing-masing kebutuhan konsumsi tersebut. Maka pemenuhan kebutuhan pokok dari jumlah pengeluaran untuk ketiga kebutuhan tersebut penulis bahas pada tabel dibawah ini:

**Tabel 28. Pengeluaran Kebutuhan Pokok Informan Saat Anak Bekerja Menjadi TKI di Luar Negeri.**

Kategori	Banyaknya	Prosentase
Tinggi	11	55
Sedang	2	10
Rendah	7	35
Jumlah	20	100 %

Sumber: Data Primer Tahun 1999

Berdasarkan tabel data di atas menunjukkan bahwa terdapat 10% dari 20 informan mempunyai pengeluaran kebutuhan pokok kategori sedang yaitu antara Rp. 374.000,00 – Rp. 479.999,00. Dan hanya 55% dari 20 informan yang mempunyai pengeluaran kebutuhan pokok kategori tinggi yaitu antara Rp. 480.000,00 – Rp. 586.000,00.

Dari tabel tersebut dapat dilihat terjadi peningkatan dalam hal besarnya pengeluaran kebutuhan pokok dalam setiap kategori dibanding pada waktu anak belum bekerja sebagai TKI. Hal ini dapat dimaklumi karena dengan meningkatnya pendapatan keluarga maka semakin meningkat pula pengeluaran akan kebutuhan pokok. Dengan tersedianya dana yang cukup, membuat seseorang lebih bebas memilih yang terbaik untuk konsumsi kebutuhan pangan, sandang dan papannya.

Tetapi peningkatan terbesar adalah pada kebutuhan papan meskipun pada kebutuhan sandang dan pangan juga ada peningkatan. Tapi jumlahnya relatif kecil dibanding peningkatan pada kebutuhan papan. Hal ini dikarenakan informan banyak



yang melakukan renovasi atau membangun rumahnya untuk menunjukkan kesuksesan anaknya sebagai TKI di luar negeri. Dari yang sebelumnya masih berlantai tanah sekarang sudah meningkat menjadi berlantai semen atau tegel bahkan keramik, ada juga yang sebelum anaknya menjadi TKI bangunan rumahnya sebagian masih dari kerangka bambu sekarang sudah dari tembok semua dan masih banyak peningkatan pada kebutuhan papan lainnya.

Peningkatan pada kebutuhan sandang juga terlihat dari semakin tingginya harga baju yang dibeli dan bertambahnya frekuensi membeli baju dalam setiap tahun. Dengan tersedianya dana yang memadai, dorongan untuk memakai baju yang lebih bagus dan mahal menjadi semakin terpenuhi. Di samping itu, juga dilatar belakangi faktor keadaan dimana dahulu jika membeli baju harus berpikir dua kali lipat karena terbatasnya dana, tetapi sekarang keadaannya berbeda. Dengan kondisi keuangan yang memadai mendorong informan dan anggota keluarga mengkonsumsi kebutuhan pokok atau pakaian yang lebih layak.

Peningkatan pada kebutuhan pangan terlihat dari semakin seringnya informan menyediakan daging dan buah-buahan dalam setiap minggu. Keadaan informan seperti ini lebih menjamin keadaan gizi suatu keluarga. Apabila gizi sudah terpenuhi, maka kondisi fisik tubuh seseorang juga akan prima. Dengan kondisi fisik yang baik, manusia dapat melakukan aktivitas secara optimal.

Setelah mengetahui pengeluaran kebutuhan pokok keluarga sebelum dan pengeluaran kebutuhan pokok keluarga saat anak menjadi TKI, penulis akan melihat pengaruh sumbangan anak terhadap pengeluaran kebutuhan pokok keluarganya. Apakah sumbangan anak kepada keluarga tersebut juga dapat mempengaruhi peningkatan pengeluaran kebutuhan pokok keluarganya. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 29. Pengeluaran Kebutuhan Pokok Keluarga Sebelum dan Saat Anak Menjadi TKI di Luar Negeri**

Sebelum	Saat			Jumlah
	480 - 586	374 - 479	268 - 373	
315 - 386	7 (63,6%)	1 (50%)	-	8 (40%)
370 - 584	4 (36,4%)	1 (50%)	-	5 (25%)
175 - 369	-	-	7 (100%)	7 (35%)
<b>Jumlah</b>	<b>11 (100%)</b>	<b>2 (100%)</b>	<b>7 (100%)</b>	<b>20 (100%)</b>

Sumber: Data Primer Tahun 1999

Berdasarkan tabel data di atas terdapat 63,6% dari 11 informan yang mempunyai pengeluaran kebutuhan pokok keluarga sebelum anak menjadi TKI Rp. 315.666,00 – Rp. 386.000,00 tetapi setelah anak menjadi TKI meningkat menjadi Rp. 480.000,00 – Rp. 586.000,00. Dari tabel data di atas terlihat bahwa sumbangan pendapatan anak sebagai TKI di luar negeri mempunyai pengaruh pada peningkatan pengeluaran kebutuhan pokoknya.

#### 4.3 Hubungan Pendapatan Keluarga dan Pengeluaran Kebutuhan Pokok Keluarga Sebelum dan Saat Anak Menjadi TKI di Luar Negeri

Setelah mengetahui pendapatan dan pengeluaran kebutuhan pokok keluarga masing-masing informan, penulis akan menggambarkan hubungan pendapatan dan pengeluaran tersebut dalam bentuk tabel seperti di bawah ini:

**Tabel 30. Hubungan Pendapatan Keluarga dan Pengeluaran Kebutuhan Pokok Keluarga Sebelum Anak Menjadi TKI di Luar Negeri**

Pendapatan	Pengeluaran			Jumlah
	315 - 386	245 - 315	175 - 245	
585 - 800	4 (50%)	1 (20%)	1(14,3%)	6 (30%)
370 - 584	2 (25%)	3 (60%)	1(14,3%)	6 (30%)
155 - 369	2(25)%	1(20%)	5 (71,4%)	8 (40%)
<b>Jumlah</b>	<b>8 (100%)</b>	<b>5 (100%)</b>	<b>7 (100%)</b>	<b>20 (100%)</b>

Sumber: Data Primer Tahun 1999

Berdasarkan tabel data di atas menunjukkan 50% dari 8 informan yang mempunyai pengeluaran kebutuhan pokok sebesar Rp 315.666,00 – Rp 386.000,00 mempunyai pendapatan keluarga sebesar Rp 585.000,00 – Rp 800.000,00. Sedangkan 71,4% dari 7 informan yang mempunyai pengeluaran kebutuhan pokok sebesar Rp 175.000,00 – Rp 245.332,00 per bulan.

Selanjutnya akan penulis gambarkan hubungan pendapatan dan pengeluaran saat anak menjadi TKI di luar negeri. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 31. Hubungan Pendapatan Keluarga dan Pengeluaran Kebutuhan Pokok Keluarga Saat Anak Menjadi TKI di Luar Negeri**

Pendapatan	Pengeluaran			Jumlah
	480 -586	374 - 479	268 – 373	
1.200 – 1.400	7 (70%)	1 (33,3%)	1 (14,3%)	9 (45%)
1.000 –1.199	3 (30%)	1 (33,3%)	2 (28,6%)	6 (30%)
800 – 999	-	1 (33,3%)	4 (57,1%)	5 (25%)
Jumlah	10 (100%)	3 (100%)	7 (100%)	20 (100%)

Sumber: Data Primer Tahun 1999

Berdasarkan tabel data di atas menunjukkan 70% dari 10 informan yang mempunyai pengeluaran kebutuhan pokok sebesar Rp 480.000,00 – Rp 586.000,00 mempunyai pendapatan keluarga sebesar Rp 1.200.000,00 – Rp 1.400.000,00. Sedangkan 57,1% dari 7 informan yang mempunyai pengeluaran kebutuhan pokok sebesar Rp 268.000,00 – Rp 373.999,00 mempunyai pendapatan keluarga sebesar Rp 800.000 – Rp 999.000,000.

#### **4.4 Kemampuan Informan Dalam Mencukupi Pengeluaran Kebutuhan Pokok Dengan Pendapatan Sebelum dan Sesudah Anak Menjadi TKI**

Untuk mengetahui lebih lanjut tentang terpenuhi atau kurang terpenuhinya kebutuhan pokok informan adalah dengan melihat pendapatan keluarga dengan kebutuhan pokok informan. Apabila informan mampu mencukupi pengeluaran kebutuhan pokoknya maka informan mempunyai kemampuan untuk memenuhi



kebutuhan pokoknya dengan baik. Apabila informan tidak mampu mencukupi total pengeluaran kebutuhan pokoknya maka informan tersebut dianggap tidak mampu memenuhi kebutuhan pokok keluarganya.

#### 4.4.1 Kemampuan Informan Dalam Mencukupi Pengeluaran Kebutuhan Pokok Dengan Pendapatan Sebelum Anak Menjadi TKI

Kemampuan informan mencukupi pengeluaran kebutuhan pokoknya dapat dilihat dari total pendapatan yang diterima informan dan total pengeluaran kebutuhan pokok keluarganya. Setelah itu, dapat terlihat jelas kemampuan informan dalam mencukupi kebutuhan hidupnya. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 32. Kemampuan Informan Dalam Mencukupi Pengeluaran Kebutuhan Pokoknya Dengan Pendapatannya Sebelum Anak Bekerja Sebagai TKI di Luar Negeri**

Kategori	Banyaknya	Prosentase
Mampu memenuhi total pengeluaran	15	75
Tidak mampu memenuhi total pengeluaran	5	25
Jumlah	20	100%

Sumber: Data Primer Tahun 1999

Berdasarkan tabel data di atas menunjukkan bahwa 75% dari 20 informan mampu memenuhi total pengeluaran kebutuhan pokoknya. Hal ini dikarenakan lebih tingginya jumlah pendapatan dibanding jumlah pengeluaran akan kebutuhan pokoknya yaitu pangan, sandang dan papan. Di samping itu kemampuan informan juga ada yang didukung oleh jumlah anggota keluarga yang rendah. Dengan kata lain pendapatan yang diterima informan hanya cukup untuk memenuhi jumlah anggota keluarganya yang rendah tersebut. Karena jika jumlah anggota bertambah maka semakin bertambah pula kelipatan pengeluaran akan kebutuhan pokok.

Sedangkan terdapat 25% dari 20 informan yang tidak mampu memenuhi total pengeluaran akan kebutuhan pokok. Ketidak mampuan tersebut disebabkan oleh banyak hal antara lain: rendahnya pendapatan informan, tingginya jumlah anggota

keluarga dan pengeluaran yang terlampau boros. Rendahnya pendapatan informan mengakibatkan kurang terpenuhinya kebutuhan pokok keluarga yang semestinya dikonsumsi. Tingginya jumlah anggota keluarga mengakibatkan tidak cukupnya pendapatan informan untuk konsumsi kebutuhan pokok. Dan pengeluaran yang boros mengakibatkan berkurangnya sebagian kebutuhan pokok sehingga pemenuhan kebutuhan pokok antara yang satu dengan lainnya tidak seimbang.

#### 4.3.2 Kemampuan Informan Dalam Mencukupi Pengeluaran Kebutuhan Pokok Dengan Pendapatan Saat Anak Menjadi TKI

Untuk mengetahui lebih lanjut tentang terpenuhi atau kurang terpenuhinya kebutuhan pokok informan adalah dengan melihat pendapatan keluarga dengan kebutuhan pokok informan saat anak menjadi TKI. Sehingga dapat terlihat jelas kondisi akan kemampuan informan dalam memenuhi total pengeluaran kebutuhan pokoknya. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 33. Kemampuan Informan Dalam Mencukupi Pengeluaran Kebutuhan Pokoknya Dengan Pendapatannya Saat Anak Bekerja Sebagai TKI di Luar Negeri**

Kategori	Banyaknya	Prosentase
Mampu memenuhi total pengeluaran	20	100
Tidak mampu memenuhi total pengeluaran	-	-
Jumlah	20	100%

Sumber: Data Primer Tahun 1999

Berdasarkan tabel data di atas menunjukkan bahwa 100 % dari 20 informan mempunyai kemampuan untuk memenuhi total pengeluarannya. Ini berarti keseluruhan informan yaitu 20 informan semuanya mampu memenuhi kebutuhan pokoknya. Hal ini disebabkan oleh meningkatnya pendapatan keluarga karena mendapat sumbangan pendapatan dari anaknya yang bekerja sebagai TKI di luar negeri. Sumbangan anak tersebut memberikan pengaruh yang sangat besar karena bisa meningkatkan tingkat pemenuhan kebutuhan pokok keluarganya.

Sebelumnya 25% dari 20 informan tidak mampu untuk memenuhi total pengeluaran kebutuhan pokoknya tetapi ketika anak bekerja menjadi TKI dan mengirimkan sebagian pendapatannya tidak ada satupun informan yang tidak mampu memenuhi total pengeluaran kebutuhan pokoknya. Suatu peningkatan yang luar biasa bagi keluarga TKI karena pendapatan mereka bertambah dan kebutuhan pokok mereka terpenuhi. Dengan terpenuhinya kebutuhan pokok mereka lambat laun pendapatan tersebut dapat dipakai untuk memenuhi kebutuhan lainnya yang penting tetapi tidak penulis cantumkan dalam penelitian ini seperti pendidikan dan kesehatan.

Kebutuhan pangan, sandang dan papan cenderung meningkat seiring dengan pendapatan yang meningkat pula. Hal ini adalah merupakan kondisi yang wajar karena dengan semakin tingginya pendapatan, semakin tinggi pula pengeluaran kebutuhannya. Keadaan seperti ini menunjukkan meningkatnya kesejahteraan masyarakat di pedesaan. Karena ketidaksejahteraan tersebut banyak dijumpai di pedesaan yang identik dengan kemiskinan dan sempitnya lahan pekerjaan. Dan jika masyarakat desa lambat laun semakin terpenuhi kebutuhannya, maka kemiskinan di negara Indonesia akan cenderung menurun.

Berikut ini akan penulis sajikan tabel tentang kemampuan informan sebelum dan saat anak menjadi TKI di luar negeri untuk melihat pengaruh sumbangan pendapatan anak. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 34: Kemampuan Informan Sebelum dan Saat Anak Menjadi TKI**

Sebelum	Saat		Jumlah
	Mampu	Tidak Mampu	
Mampu	15 (75%)	-	15 (75%)
Tidak Mampu	5 (25%)	-	5 (25%)
Jumlah	20 (100%)	-	20 (100%)

Sumber: Data Primer Tahun 1999

Berdasarkan tabel data di atas menunjukkan 25% dari 20 informan sebelum anak menjadi TKI di luar negeri tidak mampu mencukupi total pengeluaran kebutuhan pokoknya, tetapi saat anak mengirimkan sumbangan pendapatan kepada

keluarga tidak ada satu pun yang tidak mampu mencukupi pengeluaran kebutuhan pokoknya. Hal ini menunjukkan adanya pengaruh dari sumbangan anak terhadap pemenuhan kebutuhan pokok keluarganya.



## BAB V KESIMPULAN

Berdasarkan permasalahan yang ada dan tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini serta hasil analisa yang telah penulis lakukan, maka dapat ditarik kesimpulan:

1. Tingginya sumbangan pendapatan anak sebagai TKI di luar negeri dipengaruhi oleh jenis pekerjaan dan mata uang negara tujuan dimana TKI bekerja.
2. Semakin tinggi sumbangan pendapatan anak, maka semakin tinggi pula pendapatan keluarga informan. Hal ini terbukti dengan meningkatnya pendapatan keluarga sebelum anak menjadi TKI paling tinggi adalah Rp. 800.000,00 tetapi pada saat menjadi TKI di luar negeri meningkat menjadi Rp. 1.400.000,00.
3. Semakin tinggi pendapatan keluarga informan, maka semakin tinggi pula pengeluaran kebutuhan pokoknya. Hal ini terbukti sebelum anak menjadi TKI di luar negeri pengeluaran kebutuhan pokoknya paling tinggi sebesar Rp. 386.000,00 tetapi pengeluaran saat anak menjadi TKI di luar negeri meningkat menjadi Rp. 586.000,00.
4. Ada pengaruh sumbangan pendapatan anak terhadap pemenuhan kebutuhan pokok keluarga. Hal ini terbukti pada waktu sebelum anak menjadi TKI di luar negeri terdapat 5 informan yang tidak mampu mencukupi total pengeluaran kebutuhan pokoknya, tetapi saat anak menjadi TKI di luar negeri tidak ada satupun informan yang tidak mampu mencukupi total pengeluaran kebutuhan pokok keluarganya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, Siti. 1994. *Pendidikan Kesejahteraan Keluarga Ideal*, Bandung: Alumni.
- Arikunto, Suharsimi. 1989. *Prosedur Penelitian Suatu Praktek*, Jakarta: Bina Aksara.
- Both, Anne. Sundrum RM. 1983. *Distribusi Pendapatan Dalam H.W. Aendt, Pembangunan dan Pemerataan*. Jakarta: LP3ES.
- Daljoeni, N. 1981. *Masalah Penduduk Dalam Fakta dan Angka*, Bandung: Alumni.
- Driskel, JA. Harper, LJ. Deaton BJ. 1986. *Pangan, Gizi dan Pertanian*. Jakarta: UI Pers.
- Effendi, Tadjuddin, Noer. 1987. *Konsep dan Ukuran Ketenagakerjaan*. Yogyakarta: Pusat Penelitian Kependudukan, Universitas Gajah Mada.
- Esmara, Hendra. 1986. *Spesialisasi Regional Dalam Menghasilkan Komoditi*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Hadi, Sutrisno. 1982. *Metode Penelitian Research I*. Universitas Gajah Mada Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi.
- Hardono, Nurwitri. 1986. *Tenaga Kerja Wanita Suatu Prospek Positif Bagi Pembangunan Di Indonesia*. Jakarta: Dharma Wanita.
- Hull, Valerie J. 1997. *Metode Penelitian*. Jakarta: LP3ES.
- Kartono, Kartini. 1985. *Pengantar Metodologi Research Sosial*. Bandung: Alumni.
- Koentjaraningrat. 1977. *Metode-metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia.
- Manullang. 1985. *Managemen Personalialia*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Mayer, Paul A. 1979. *Peranan Anak Dalam Ekonomi Rumah Tangga Desa Di Jawa*. Prisma No. 4 Tahun II.
- Moehji, Syahmin. 1992. *Ilmu Gizi*. Jakarta: Bhratara.

- Mubyarto. 1984. *Nelayan Dan Kemiskinan, Studi Ekonomi Antropologi Di Dua Desa Pantai*. Jakarta: CV. Rajawali.
- Mutawali. 1987. *Peranan Wanita Dalam Pembangunan*. Bandung: PT Karya Nusantara.
- Nawawi, Hadari. 1987. *Metodologi Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gajah Mada University.
- Partono. 1989. *Masalah Ketenagakerjaan Di Indonesia*. FISIP Universitas Jember.
- Poerwadarminta, W.J.S. 1994. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Prakosa, Murni I. Kunita, Almatsier. Sutarjo, Susira. 1989. *Program Diet*. Jakarta: LP3ES.
- Salim, Emil. 1982. *Perencanaan Pembangunan Dan Pemerataan Pendapatan*. Jakarta: Inti Idayu Perss.
- Singarimbun, Masri. 1996. *Penduduk dan Perubahan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sumardi, Mulyanto. Evers, Hans Dieters. 1982. *Sumber Pendapatan dan Perilaku Menyimpang*. Jakarta: CV Rajawali.
- \_\_\_\_\_. 1985. *Kemiskinan dan Kebutuhan Pokok*. Jakarta: CV. Rajawali.
- Sumarnonugroho, T. 1984. *Sistem Intervensi Kesejahteraan Sosial*. Yogyakarta: Henindita.
- Surachmad, Winarno. 1973. *Pengantar Metodologi Ilmiah*. Bandung: PT. Tarsito.

**Lampiran 1. Rekapitulasi Nama, Jenis Kelamin, Umur, Jenis Pekerjaan, Pendidikan dan Jumlah Tanggungan keluarga**

No.	Nama	Jenis Kelamin	Umur	Jenis Pekerjaan	Pendidikan	JTK
01.	SUJALI	Laki-laki	52	Petani	SD	7
02.	MAHMUD	Laki-laki	52	Petani	Tidak Sekolah	8
03.	SAMIADI	Laki-laki	47	Wiraswasta	Tidak Sekolah	4
04.	SOEPARNO	Laki-laki	52	Pegawai Negeri	SMA	6
05.	SUJAKI	Laki-laki	50	Petani	SD	3
06.	ADI	Laki-laki	52	Pegawai Negeri	SMA	6
07.	IRSAD	Laki-laki	49	Wiraswasta	SMP	7
08.	PAIJAN	Laki-laki	59	Petani	SD	6
09.	SUHA	Laki-laki	50	Petani	SMP	4
10.	SABAR	Laki-laki	50	Petani	Tidak Sekolah	4
11.	HASAN	Laki-laki	50	Pegawai Negeri	SMP	5
12.	MATJALI	Laki-laki	51	Petani	Tidak Sekolah	6
13.	NGATENO	Laki-laki	49	Petani	Tidak Sekolah	5
14.	ISMOYO	Laki-laki	60	Petani	Tidak Sekolah	3
15.	SUTIPAH	Wanita	47	Pegawai Negeri	SMA	5
16.	SIPAK	Laki-laki	43	Wiraswasta	SD	4
17.	MAISYIAH	Wanita	42	Petani	Tidak Sekolah	5
18.	ROJI	Laki-laki	40	Wiraswasta	SD	5
19.	RATENO	Laki-laki	47	Pegawai Negeri	SMP	3
20.	RIFA'I	Laki-laki	44	Pegawai Negeri	SMP	6

Keterangan:

1. JTK : Jumlah Tanggungan Keluarga



**Lampiran 2. Rekapitulasi Pendapatan Informan, Anak Informan Dan Pendapatan Keluarga Sebelum Anak Menjadi TKI di Luar Negeri**

No.	Pendapatan Informan	Pendapatan Anak	Pendapatan Keluarga
01.	200.000	50.000	250.000
02.	500.000	-	500.000
03.	100.000	60.000	160.000
04.	600.000	-	600.000
05.	300.000	25.000	325.000
06.	650.000	-	650.000
07.	450.000	-	450.000
08.	350.000	75.000	425.000
09.	300.000	50.000	350.000
10.	140.000	15.000	155.000
11.	600.000	100.000	700.000
12.	400.000	25.000	425.000
13.	450.000	-	450.000
14.	700.000	-	700.000
15.	300.000	-	300.000
16.	250.000	40.000	290.000
17.	250.000	50.000	300.000
18.	400.000	25.000	425.000
19.	600.000	-	600.000
20.	700.000	100.000	800.000

**Lampiran 3. Rekapitulasi Pengeluaran Kebutuhan Pokok Sebelum Anak Menjadi TKI**

No.	Tingkat Pendapatan	Pemenuhan Kebutuhan Pokok			Jumlah
		Pangan	Sandang	Papan	
01.	RENDAH	255.000	34.000	5.000	294.000
02.	SEDANG	260.000	47.000	15.000	322.000
03.	RENDAH	175.000	20.000	3.000	198.000
04.	TINGGI	286.000	65.000	10.000	361.000
05.	RENDAH	190.000	34.000	7.000	231.000
06.	TINGGI	286.000	65.000	14.000	365.000
07.	SEDANG	270.000	21.000	5.000	296.000
08.	SEDANG	250.000	25.000	10.000	285.000
09.	RENDAH	148.000	20.000	8.000	176.000
10.	RENDAH	145.000	25.000	5.000	175.000
11.	TINGGI	286.000	85.000	15.000	386.000
12.	SEDANG	265.000	30.000	16.000	311.000
13.	SEDANG	270.000	20.000	15.000	365.000
14.	TINGGI	256.000	38.000	20.000	314.000
15.	RENDAH	145.000	26.000	15.000	186.000
16.	RENDAH	285.000	30.000	5.000	320.000
17.	RENDAH	290.000	21.000	7.000	318.000
18.	SEDANG	148.000	31.000	21.000	200.000
19.	TINGGI	145.000	65.000	20.000	230.000
20.	TINGGI	240.000	62.000	30.000	332.000

**Lampiran 4. Rekapitulasi Pengeluaran Kebutuhan Pangan Sebelum Anak Menjadi TKI**

No.	Beras	Lauk Pauk, Sayuran	Bahan Minuman	Bahan Bakar	Total
01.	63.000	150.000	27.000	15.000	255.000
02.	63.000	165.000	20.000	12.000	260.000
03.	47.250	105.000	15.750	7.000	175.000
04.	52.800	180.000	35.200	18.000	286.000
05.	47.250	120.000	12.750	10.000	190.000
06.	52.800	195.000	23.200	15.000	286.000
07.	63.000	165.000	30.000	12.000	270.000
08.	52.800	150.000	33.200	14.000	250.000
09.	63.000	67.500	11.500	6.000	148.000
10.	47.250	82.500	9.250	6.000	145.000
11.	52.800	195.000	25.200	13.000	286.000
12.	52.800	180.000	17.200	15.000	265.000
13.	63.000	180.000	15.000	12.000	270.000
14.	52.800	165.000	23.200	15.000	256.000
15.	47.250	82.500	8.250	7.000	145.000
16.	50.400	180.000	34.600	20.000	285.000
17.	63.000	180.000	32.000	15.000	290.000
18.	63.000	60.000	11.000	9.000	148.000
19.	47.250	82.500	9.250	6.000	145.000
20.	63.000	150.000	17.000	10.000	240.000

**Lampiran 5. Rekapitulasi Pendapatan Informan, Sumbangan Anak Dan  
Pendapatan Keluarga Saat Anak Menjadi TKI di Luar Negeri**

No.	Pendapatan Informan	Sumbangan Anak	Pendapatan Keluarga
01.	250.000	1.000.000	1.250.000
02.	525.000	600.000	1.125.000
03.	100.000	900.000	1.000.000
04.	650.000	750.000	1.400.000
05.	325.000	1.000.000	1.325.000
06.	600.000	700.000	1.300.000
07.	450.000	800.000	1.250.000
08.	650.000	400.000	1.050.000
09.	325.000	600.000	925.000
10.	150.000	800.000	950.000
11.	700.000	450.000	1.150.000
12.	325.000	700.000	1.025.000
13.	150.000	650.000	800.000
14.	700.000	700.000	1.400.000
15.	500.000	300.000	800.000
16.	250.000	900.000	1.150.000
17.	485.000	900.000	1.385.000
18.	500.000	500.000	1.000.000
19.	625.000	250.000	875.000
20.	700.000	550.000	1.250.000

**Lampiran 6. Rekapitulasi Pengeluaran Kebutuhan Pokok Saat Anak Menjadi****TKI**

No.	Tingkat Pendapatan	Pemenuhan Kebutuhan Pokok			Jumlah
		Pangan	Sandang	Papan	
01.	TINGGI	355.000	34.000	105.000	494.000
02.	SEDANG	360.000	57.000	85.000	502.000
03.	RENDAH	175.000	20.000	73.000	268.000
04.	TINGGI	386.000	75.000	90.000	551.000
05.	TINGGI	370.000	44.000	67.000	351.000
06.	TINGGI	386.000	85.000	104.000	575.000
07.	TINGGI	370.000	41.000	85.000	496.000
08.	SEDANG	350.000	25.000	50.000	425.000
09.	RENDAH	198.000	50.000	78.000	326.000
10.	RENDAH	195.000	45.000	75.000	315.000
11.	SEDANG	386.000	115.000	85.000	586.000
12.	TINGGI	365.000	30.000	125.000	520.000
13.	RENDAH	370.000	30.000	65.000	465.000
14.	TINGGI	356.000	48.000	80.000	484.000
15.	RENDAH	195.000	46.000	55.000	296.000
16.	SEDANG	385.000	40.000	75.000	500.000
17.	TINGGI	390.000	31.000	71.000	492.000
18.	RENDAH	198.000	31.000	123.000	352.000
19.	RENDAH	195.000	95.000	55.000	345.000
20.	TINGGI	340.000	92.000	78.000	510.000

**Lampiran 7. Rekapitulasi Pengeluaran Kebutuhan Pangan Saat Anak Menjadi TKI**

No.	Beras	Lauk Pauk, Sayuran	Bahan Minuman	Bahan Bakar	Total
01.	108.000	180.000	37.000	30.000	355.000
02.	108.000	180.000	40.000	32.000	360.000
03.	72.000	75.000	16.000	12.000	175.000
04.	90.000	210.000	50.000	36.000	386.000
05.	72.000	120.000	35.000	13.000	240.000
06.	90.000	225.000	40.000	31.000	386.000
07.	108.000	210.000	32.000	20.000	370.000
08.	108.000	210.000	20.000	12.000	350.000
09.	72.000	75.000	35.000	16.000	198.000
10.	54.000	105.000	25.000	11.000	195.000
11.	90.000	225.000	43.000	28.000	386.000
12.	108.000	210.000	47.000	20.000	385.000
13.	90.000	210.000	50.000	20.000	370.000
14.	72.000	225.000	40.000	19.000	356.000
15.	72.000	90.000	20.000	13.000	195.000
16.	72.000	240.000	43.000	30.000	385.000
17.	90.000	225.000	50.000	25.000	390.000
18.	90.000	75.000	22.000	11.000	198.000
19.	54.000	90.000	30.000	21.000	195.000
20.	90.000	210.000	25.000	15.000	340.000

**Lampiran 9. Rekapitulasi Kemampuan Informan Dalam Mencukupi Pengeluaran Kebutuhan Pokoknya Dengan Pendapatannya Sebelum dan Saat Anak Menjadi TKI**

No.	Nama	Kemampuan Mencukupi Pengeluaran Kebutuhan Pokok	
		Sebelum	Saat
01.	SUJALI	Tidak Mampu	Mampu
02.	MAHMUD	Mampu	Mampu
03.	SAMIADI	Tidak Mampu	Mampu
04.	SOEPARNO	Mampu	Mampu
05.	SUJAKI	Mampu	Mampu
06.	ADI	Mampu	Mampu
07.	IRSAD	Mampu	Mampu
08.	PAIJAN	Mampu	Mampu
09.	SUHA	Mampu	Mampu
10.	SABAR	Tidak Mampu	Mampu
11.	HASAN	Mampu	Mampu
12.	MATJALI	Mampu	Mampu
13.	NGATENO	Mampu	Mampu
14.	ISMOYO	Mampu	Mampu
15.	SUTIPAH	Mampu	Mampu
16.	SIPAK	Tidak Mampu	Mampu
17.	MAISYIAH	Tidak Mampu	Mampu
18.	ROJI	Mampu	Mampu
19.	RATENO	Mampu	Mampu
20.	RIFA'I	Mampu	Mampu

### Daftar Pertanyaan

1. Nama : .....
2. Jenis Kelamin : .....
3. Umur : .....
4. Pendidikan : .....
5. Agama : .....
6. Jumlah Anggota Keluarga : .....
7. Apakah Bapak Bekerja?.....(ya/tidak)
8. Apa jenis pekerjaan Bapak?.....(boleh lebih dari satu jawaban)
9. Berapakah pendapatan yang Bapak terima setiap bulan dari bekerja tersebut?.....
10. Apakah ada pendapatan lainnya selain dari Bapak, mungkin istri?.....
11. Jika ya, berapakah pendapatan yang dihasilkannya?.....
12. Apakah pendapatan tersebut cukup untuk memenuhi kebutuhan Bapak sehari-hari? .....
13. Apakah anak Bapak bekerja di luar negeri? .....
14. Apakah anak Bapak sudah menikah?.....
15. Apa pendidikan terakhir anak Bapak? .....
16. Apa alasan Bapak mengizinkan anak Bapak bekerja ke luar negeri? .....
17. Apakah sebelumnya anak Bapak tersebut juga bekerja?.....
18. Jika ya, berapa pendapatan yang disumbangkannya? .....
19. Sudah berapa lama anak Bapak tersebut bekerja di luar negeri?.....
20. Berapakah uang yang sudah dikirim anak Bapak untuk keluarga dalam satu tahun?.....



21. Apakah kiriman tersebut mempunyai arti penting dalam keluarga Bapak?.....(Ya/Tidak)
22. Digunakan untuk apa saja uang kiriman dari anak yang menjadi TKI tersebut? ..... (boleh lebih dari satu jawaban)
23. Apakah tiap tahun saudara mengadakan perawatan rumah seperti pengecatan dan pengapuran?.....(Ya/Tidak)
24. Jika Ya, berapa pengeluaran saudara tiap tahun untuk biaya perawatan rumah tersebut?.....
25. Apakah sebelum anak bekerja di luar negeri juga mengadakan perawatan?....
26. Jika ya, berapa pengeluaran tiap tahun?.....
27. Apakah setiap tahunnya anda merenovasi (memperbaiki) rumah ?.....
28. Jika Ya, berapa kira-kira pengeluaran saudara untuk renovasi rumah tersebut?.....
29. Sebelum anak bekerja apakah Bapak juga pernah merenovasi rumah?.....
30. Berapakah pengeluaran saudara untuk penerangan listrik dan minyak tanah tiap bulan?.....
31. Sebelum anak bekerja?.....
32. Berapakah pengeluaran untuk biaya air tiap bulan?.....
33. Sebelum anak bekerja?.....
34. Berapakah pengeluaran untuk peralatan mandi dan cuci tiap bulannya?.....
35. Sebelumnya?.....
36. Berapa kali saudara membeli pakaian tiap tahun? .....  
a. 1 kali                      b. 2 kali                      c. tiga kali
37. Sebelumnya?.....
38. Berapakah pengeluaran saudara untuk konsumsi pakaian tiap saudara beli pakaian?.....
39. Sebelumnya? .....

40. Apakah pakaian anda berbeda pada waktu tidur dan bepergian?.....  
a. ya                                      b, tidak                                      c. kadang-kadang
41. Berapakah pengeluaran Bapak untuk membeli alas kaki dan topi?.....
42. Berapa kali anda makan dalam satu hari?.....  
a. 1 kali                                      b. 2 kali                                      c. 3 kali.
43. Apakah anda selalu makan tepat waktu setiap harinya?.....  
a. ya                                      b. tidak                                      c. kadang-kadang
44. Apakah menurut anda makanan yang anda konsumsi sudah memenuhi 4 sehat 5 sempurna?..... (ya/tidak/kadang-kadang)
45. Apakah dalam setiap minggu selalu disediakan buah ataupun susu (meski tidak tiap hari)? .....(Ya/Tidak)
46. Sebelum anak bekerja? .....
47. Apakah dalam tiap minggu selalu disediakan daging sapi ataupun ayam? (meski tidak tiap hari) .....
48. Berapakah harga beras yang biasa anda beli tiap kilonya? .....
49. Sebelum anak bekerja?.....
50. Berapakah pengeluaran saudara untuk kebutuhan konsumsi makanan tiap bulannya? .....
51. Sebelum anak bekerja?.....





DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN RI.  
UNIVERSITAS JEMBER  
LEMBAGA PENELITIAN

Alamat : Jl. Veteran No. 3 Telp. (0331) 422723 Fax. (0331) 425540 Jember 68116

Nomor : 48 / J 25.2/PG/ gg  
Lampiran : - eksemplar  
Perihal : *Permohonan Ijin Mengadakan Penelitian*

5 April 1999

Kepada : Yth, Sdr. Rukansospol  
Penda Data IT Jember  
di -  
J E M B E R .

Bersama ini kami sampaikan dengan hormat permohonan ijin mengadakan penelitian untuk memperoleh data,

Nama / NIM : RIMA PUSPITA SARI / 217195098  
Dosen / Mahasiswa : Fakultas Ilmu Sosial & Ilmu Politik  
Universitas Jember  
Alamat : Jl. Bangka III / 23 Jember  
Judul Penelitian : Pengaruh Penempatan Area Asuransi  
Terhadap Persepsi Sosial Masyarakat  
Di Daerah : Desa Keting, Kec. Jember, Kab. Jember  
Lamanya : 2 bulan.

Untuk pelaksanaan penelitian tersebut di atas, mohon bantuan serta perkenan Saudara untuk memberikan ijin kepada dosen / mahasiswa tersebut dalam mengadakan penelitian sesuai dengan judul tersebut di atas.

Demikian atas perkenan dan bantuan Saudara kami ucapkan terima kasih.

Tembusan Kepada Yth.:  
1. Sdr Dekan Fakultas di UNEJ  
2. Dosen / Mahasiswa ybs.



Ketua,

AKIP, SU  
160 531 976

PEMERINTAH KABUPATEN DAERAH TK II JEMBER  
KANTOR SOSIAL POLITIK  
Jalan Kartini No 3 TELP.487732  
JEMBER

Jember, 07 April 1999.

Nomor : 072/129/330.36/1999.  
Sifat : Penting  
Lampiran : -  
Perihal : SURVEY / RESEARCH

K e p a d a  
Yth. Sdr. Camat Jombang  
di :  
J O M B A N G

Dasar Surat Keterangan Ketua Lembaga Penelitian Univ. Jember, Tanggal 05 April 1999, Nomor: /125.2/PG/1999, perihal permohonan ijin Survey/Research.

Demi kelancaran serta kemudahan dalam pelaksanaan Survey/Research dimaksud diminta kepada Saudara untuk memberikan bantuan berupa data/ keterangan yang diperlukan oleh :

N a m a : RIMA PUSPITA SARI / E1B195098.  
Alamat : JL. BANGKA III / 23 JEMBER.  
Pekerjaan : MHS. FAK. SOSPOL UNIV. JEMBER.  
Keperluan : SURVEY/RESEARCH.  
Judul : "PENGARUH PENDAPATAN ANAK SEBAGAI TKI TERHADAP PEMENUHAN POKOK KELUARGA".  
W a k t u : TANGGAL 05 APRIL 1999 S/D 05 JUNI 1999.  
Peserta : -

Demikian atas perhatian serta bantuannya kami ucapkan terima kasih.

An. BUPATI KEPALA DAERAH TK II JEMBER  
KANTOR SOSIAL POLITIK



DRS. I. GIYONO, SUTOMO

TEMBUSAN : Kepada Yth.

- 1. Sdr. Kapolres Jember;
- 2. Sdr. Dan Dim 0824 Jember;
- 3. Sdr. Tutu Kencong;
- 4. Sdr. Rektor Univ. Jember.

PEMERINTAH KABUPATEN DAERAH TINGKAT II JEMBER  
**CAMAT JOMBANG**

Jalan Jend. A. Yani, Nomor 85, Telepon : (0336) 422155  
JOMBANG 68168

Jombang, 9 - April 1999

Nomor : 072/261 /436.575/1999 Kepada  
Sifat : Penting Yth. Sdr. Kepala Desa se-  
Lampiran : - layah Kec.Jomba  
Perihal : SURVEY / RESEARCH

Berdasarkan Surat dari Kepala Kantor Sosial Pa-  
tik Kabupaten Daerah Tingkat II Jember Nomor : 070/  
330.36/1999 tertanggal 7 April 1999 perihal tentang  
permohonan ijin survey/research.

Sehubungan dengan hal tersebut diatas, agar sa-  
dara membacakan kepada Kepala Desa/Kelurahan yang  
berhubungan oleh :

Nama : NINA PURNITA WATI / 7113195000  
Alamat : Jl. Bangka III/23 Jember  
Keperluan : SURVEY/RESEARCH  
Judul : " Pengaruh Pendapatn anak sebagai t  
terhadap pemenuhan pokok keluarga "  
Waktu : tanggal 5 April 1999 s/d 5 Juni 1999  
Peserta : -

Demikian atas perhatian serta bantuannya kami  
sampaikan terima kasih.~



PEPATA WIDA TK. I  
NIP. 510 069 506.-